



**ALIH KODE DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR
KELAS VII MTS AL-KAUTSAR
SRONO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh
Nurul Elfatul Faris
NIM 070210482010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2011**



**ALIH KODE DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR
KELAS VII MTS “AL-KAUTSAR”
SRONO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat
meraih gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh
Nurul Elfatul Faris
NIM 070210482010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

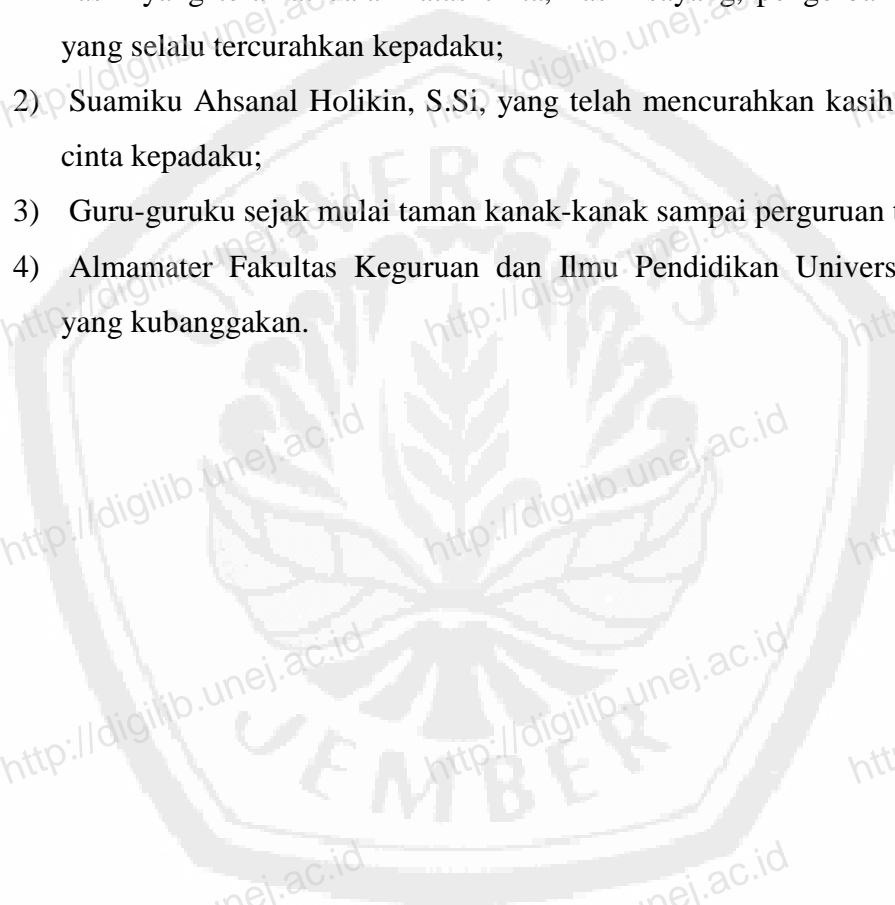
UNIVERSITAS JEMBER

2012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. dan rasa terima kasih yang teramat dalam saya persembahkan untuk:

- 1) Ayahanda H. Abdul Haris dan Ibunda Hj. Siti Nur Khofifah tercinta, terima kasih yang teramat dalam atas cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan doa yang selalu tercurahkan kepadaku;
- 2) Suamiku Ahsanal Holikin, S.Si, yang telah mencurahkan kasih sayang dan cinta kepadaku;
- 3) Guru-guruku sejak mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi; dan
- 4) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.



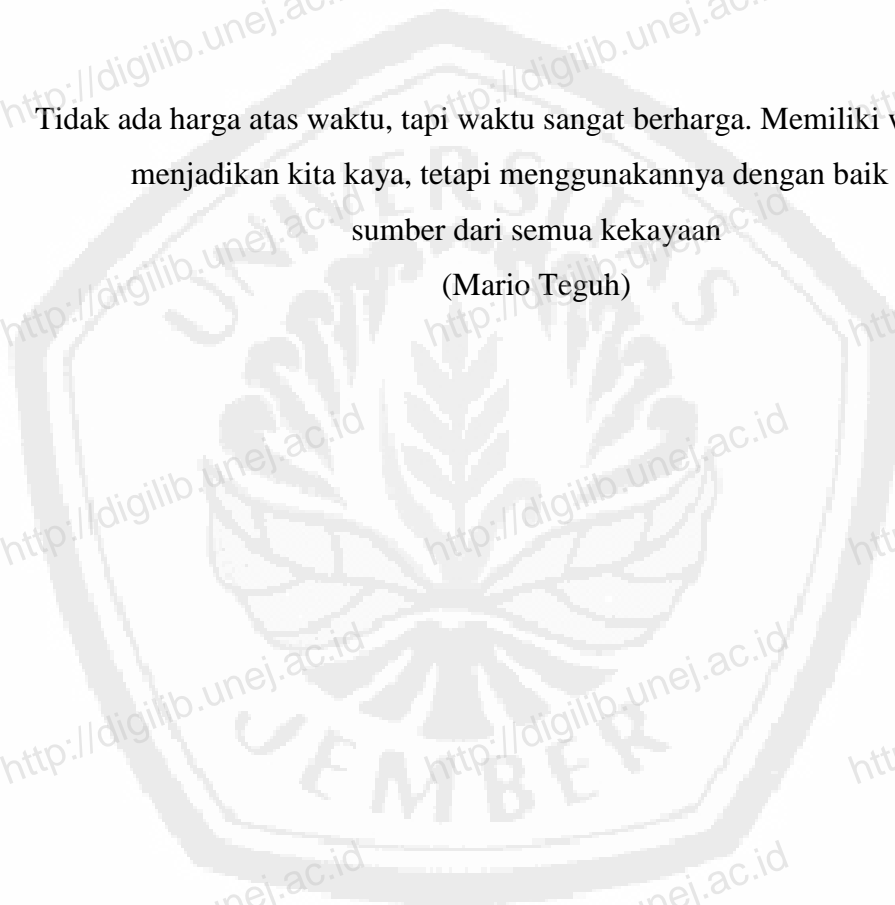
MOTO

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.

(Mario Teguh)

Tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga. Memiliki waktu tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakannya dengan baik adalah sumber dari semua kekayaan

(Mario Teguh)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Elfatul Faris

NIM : 070210482010

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang berjudul “Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Kelas VII Mts Al-Kautsar Srono Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Oktober 2011

Yang menyatakan,

Nurul Elfatul Faris
NIM 070210482010

SKRIPSI

**ALIH KODE DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
KELAS VII MTS AL-KAUTSAR
SRONO BANYUWANGI**

Oleh

Nurul Elfatul Faris

NIM 070210482010

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dra. Suhartiningsih, M. Pd

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M. Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Pada Hari : Senin

Tanggal : 12 Desember 2011

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

NIP

Anita Widjajanti, S.S., M. Hum.
NIP 19710402005012002

Anggota

1. Dr. Sukatman, M.Pd. ()

NIP 196401231995121001

2. Dra. Suhartiningsih, M. Pd. ()

NIP 196012171988022001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. H. Imam Muchtar, S.H., M.Hum.
NIP 19540712 198003 1 005

RINGKASAN

Alih Kode dalam Proses Belajar-Mengajar Kelas VII Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi; Nurul Elfatul Faris, 070210482010; 2011: 61 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kontak yang terjadi terus-menerus antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi masyarakat yang bilingual cenderung mengakibatkan gejala kebahasaan yang disebut alih kode. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat dwibahasawan. Artinya di dalam masyarakat dwibahasawan hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa lain. Alih kode dapat terjadi dalam suatu proses belajar mengajar di kelas dan hal tersebut dilakukan dengan tujuan dan fungsi tersendiri. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah wujud alih kode dalam proses belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi, faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam proses belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi, dan fungsi alih kode dalam proses belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai wujud, faktor penyebab dan fungsi alih kode yang terdapat dalam proses belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terjadi antara guru dan siswa kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi di dalam kelas selama proses belajar-mengajar berlangsung. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, rekam dan angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data.

Analisis data menggunakan langkah sebagai berikut: Menelaah data, Pengkodean data, Klasifikasi data, dan Menafsirkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua wujud alih kode dalam proses belajar-mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi yang dilakukan oleh guru maupun siswa, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Madura, bahasa Indonesia ke bahasa Using, bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam kromo, dan bahasa Indonesia ke Bahasa Kalimantan (kutai). Alih kode ekstern terjadi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam proses belajar-mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi meliputi faktor mitra tutur, topik pembicaraan, penguasaan kosakata, kebiasaan, menciptakan humor, dan menaikkan gengsi.

Fungsi alih kode yang terjadi dalam proses belajar-mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi meliputi fungsi mencairkan suasana, menghormati lawan tutur, membedakan topik pembicaraan, membatasi lawan tutur, merahasiakan, menegur, melucu, memberi penekanan, dan menerjemahkan.

Penelitian yang dilakukan tentang alih kode dalam proses belajar mengajar ini perlu dikembangkan karena masih terdapat kekurangan. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan cara melihat dari sudut pandang lain karena masih banyak faktor dan fungsi yang dapat digali dari peristiwa alih kode ini. Penulis menyarankan bagi peneliti lain tentang perlunya dilakukan penelitian berikutnya dalam memahami alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna. Bagi mahasiswa, penulis menyarankan agar penelitian ini dikembangkan agar dapat diperoleh hasil yang lebih maksimal. Bagi guru SMP/Mts maupun SMA, penulis menyarankan agar lebih cermat memilih dan menggunakan bahasa ketika mengajar di kelas.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dalam Proses Belajar-Mengajar Kelas VII Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Drs. H. Imam Muchtar, S.H., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Drs. Arief Rijadi, M. Si., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dra. Suhartiningsih, M. Pd., selaku pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M. Hum., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Parto, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 7) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 8) K.H. Hamid Askandariyah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Al-Kautsar;
- 9) Para dewan guru Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi, terima kasih atas bantuan waktu dan tenaga yang diberikan selama penelitian; dan
- 10) semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kalian semua.

Semoga budi baik Anda semua mendapat imbalan dari Allah Yang Maha Pengasih. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan menyebabkan skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 10 Oktober 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Bahasa dan Fungsinya	8
2.2 Kedwibahasaan	11
2.3 Kontak Bahasa	13
2.4 Kode	14
2.5 Alih Kode	15
2.6 Campur Kode	18
2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	19

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.2.1 Data	24
3.2.2 Sumber Data	24
3.3 Metode Pengumpulan Data	24
3.4 Instrumen Penelitian	25
3.5 Metode Analisis Data	26
3.6 Prosedur Penelitian	28

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Wujud Alih Kode	29
4.1.1 Wujud Alih Kode Internal	29
4.1.2 Wujud Alih Kode Eksternal	34
4.2 Deskripsi Faktor Penyebab Alih Kode	40
4.2.1 Faktor Penyebab Alih Kode yang Dilakukan oleh Penutur Guru	40
4.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode yang Dilakukan oleh Penutur siswa	46
4.3 Deskripsi Fungsi Alih Kode	52
4.3.1 Fungsi Alih Kode yang Dilakukan oleh Penutur Guru	52
4.3.2 Fungsi Alih Kode yang Dilakukan oleh Penutur Siswa	59

BAB 5. PENUTUP

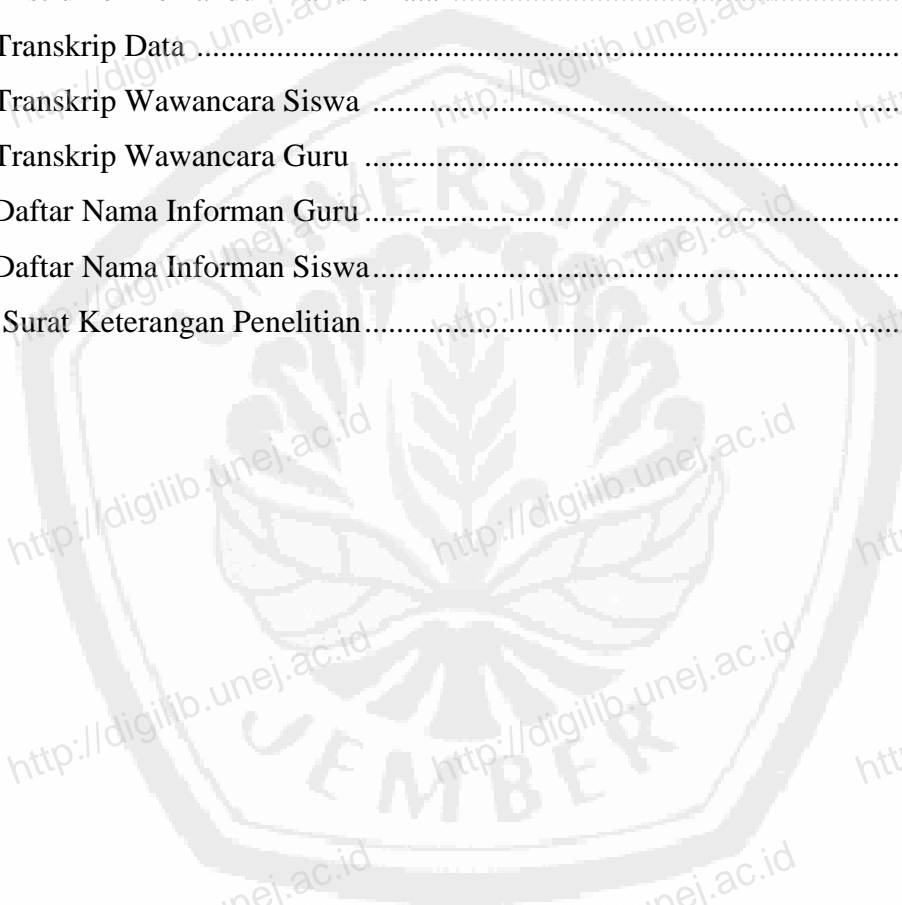
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	----

LAMPIRAN	70
-----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	HALAMAN
1. Matrik Penelitian	69
2. Instrumen Pengumpulan Data (siswa)	70
3. Daftar Tanyaan Wawancara	71
4. Instrumen Pemandu Analisis Data	72
5. Transkrip Data	83
6. Transkrip Wawancara Siswa	91
7. Transkrip Wawancara Guru	92
8. Daftar Nama Informan Guru	97
9. Daftar Nama Informan Siswa	98
10. Surat Keterangan Penelitian	101



DAFTAR SINGKATAN

B1	: Bahasa Pertama (Bahasa Ibu)
B2	: Bahasa Kedua
BS	: Bahasa Sunda
BJ	: Bahasa Jawa
AK	: Alih Kode
AKI	: Alih Kode Intern
AKE	: Alih Kode Ekstern
BA	: Bahasa Asing
BD	: Bahasa Daerah
BAR	: Bahasa Arab
BING	: Bahasa Inggris



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bagi manusia bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai harapan, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya kepada manusia lain. Bahasa memiliki tugas untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, yaitu menghubungkan manusia satu dengan yang lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia disadari sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial.

Bahasa dapat dikaji dari sudut pandang keilmuan. Ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya disebut Linguistik. Awalnya linguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang mandiri, namun dalam perkembangannya, linguistik dapat pula melibatkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Ini berarti linguistik menjadi bersifat multidisipliner. Dalam kaitan tersebut, dikenal beberapa studi bahasa yang melibatkan disiplin ilmu lain. Seperti misalnya psikolinguistik yang mempelajari proses mental dalam hubungannya dengan cara-cara perolehan bahasa. Sociolinguistik yang mempelajari pengaruh lingkungan sosial terhadap bentuk pilihan bahasa. Chaer dan Agustina (1984: 3) mengemukakan bahwa Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat terlepas dari masyarakat. Bahasa juga dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaannya (Suwito, 1991:3).

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini kemudian memunculkan kelompok-

kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan manusia lain, sehingga seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya. Demikian pula dengan pemilihan penggunaan bahasa tidak lagi menjadi bagian satu orang, karena telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat itu. Artinya, di dalam sebuah masyarakat, penggunaan bahasa juga dianggap sebagai sebuah peristiwa sosial.

Kedudukan bahasa yang sangat penting membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa juga terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainya. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang dapat mempengaruhi pemilihan bahasan ketika berbicara dengan orang lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipergunakan.

Pertemuan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda di dalam suatu peristiwa tutur dapat memunculkan banyak variasi pemakaian bahasa yang unik, karena di dalamnya akan terlibat setidaknya dua bahasa yang berbeda dalam satu kesempatan. Gejala yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda itu dipilih dan digunakan dalam setiap kesempatan komunikasi yang ada.

Situasi kebahasaan pada masyarakat bahasa terkadang menjadi rumit karena terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kerumitan tersebut disebabkan mereka harus menentukan dengan bahasa apakah sebaiknya mereka saling berkomunikasi. Selain itu penutur juga harus dapat menentukan variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian setiap masyarakat

dwibahasa atau multibahasa harus memilih salah satu bahasa atau variasi kode yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur.

Kemajemukan suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari interaksi antar masyarakatnya. Semakin banyak terjadinya suatu Interaksi, maka kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat menjadi lebih bervariasi serta memiliki fungsi dan peran yang berbeda. kode biasanya berbentuk varian bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Dengan demikian dalam suatu bahasa dapat terkandung beberapa buah kode yang merupakan varian dari suatu bahasa. Varian bahasa pada dasarnya meliputi dialek, *undha-usuk* (tingkat tutur), dan ragam.

Kajian perkodean sebenarnya dapat meliputi berbagai hal, seperti campur kode, interferensi dan integrasi, alih kode dan sebagainya (Suwito, 1983:67-81). Analisis kajian ini berfokus pada salah satu aspek dari beberapa masalah perkodean tersebut, yakni alih kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar di MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

Keaneragaman bahasa menyebabkan masyarakat, terutama masyarakat terpelajar menguasai dua bahasa atau lebih (kedwibahasawan). Kedwibahasawan merupakan kenyataan dalam masyarakat Indonesia, pada masa lalu, saat ini hingga masa mendatang. Hal tersebut merupakan bagian sekaligus cerminan dari kebudayaan Indonesia. Sebagai salah satu kekayaan budaya, bahasa daerah digunakan dalam interaksi sehari-hari sebagian besar anggota masyarakat di Indonesia. Pada umumnya mereka menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa perhubungan suatu daerah di Indonesia. Dengan demikian, bahasa daerah dan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dan akan berdampingan serta saling mempengaruhi selamanya.

Adanya dua bahasa atau lebih pada sebuah masyarakat menyebabkan terjadinya pemilihan penggunaan bahasa. Hal tersebut tidak dapat dihindari termasuk pada lingkungan formal, yaitu sekolah. Sekolah merupakan lingkungan tempat seorang siswa belajar. Ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekolah seharusnya adalah ragam formal, namun masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan

bahasa daerah bahkan dalam situasi formal penggunaan bahasa daerah tidak dapat dihindari. Pada umumnya, siswa di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya adalah bahasa daerah. Artinya, pendidikan informal di rumah dan masyarakat sebelum mereka masuk lembaga pendidikan formal berlangsung melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah.

Ketika siswa masih dalam pendidikan sekolah dasar, mereka mulai mengalami kontak dengan bahasa Indonesia melalui pelajaran bahasa dan pelajaran lain yang penyampaiannya menggunakan bahasa Indonesia. Mereka mengalami kontak dengan bahasa Indonesia melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Jadi, umumnya siswa SMP atau MTS telah menguasai dua bahasa (kedwibahasaan). Situasi tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

Alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi sangat menarik untuk diteliti karena penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Berikut merupakan salah satu contoh pengaruh Bahasa Arab dalam percakapan siswa dan guru. Contoh:

Konteks: Seorang guru geografi menanyakan kesiapan siswa ketika akan memulai pelajaran.

Ustadzah : Kot ta’alamti?

(Apakah kamu sudah belajar?)

Ita : Lamma

(Belum)

Ustadzah : Limada?

(Kenapa?)

Ita : Tadi malam saya sakit ustadzah

Ustadzah : Ya sudah. Sekarang buka halaman 45!

Pada penggalan tuturan tersebut guru memulai percakapan dengan menggunakan Bahasa Arab dan siswa juga menjawab dengan bahasa yang sama. Namun dalam tuturan berikutnya siswa menjawab menggunakan Bahasa Indonesia dan guru menjawab dengan bahasa yang sama. Siswa melakukan alih kode dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia disebabkan siswa takut tidak dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Arab jika guru menanyakan alasan lebih lanjut. Hal tersebut juga disebabkan kemampuan siswa dalam berbahasa Arab masih kurang. Guru kemudian menggunakan bahasa Indonesia ketika akan memulai pelajaran geografi.

MTS “Al-Kautsar” merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Modern Putri “Al-Kautsar”. Para siswa dalam kehidupan sehari-hari diwajibkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal tersebut ternyata berpengaruh terhadap cara siswa berkomunikasi dengan sesama siswa maupun dengan guru. Namun tidak semua guru di MTS tersebut menguasai bahasa Arab maupun bahasa Inggris secara aktif. Para guru biasanya akan berusaha mengimbangi bahasa para siswa dengan cara menghafal beberapa kosakata bahasa asing yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian diterapkan untuk berkomunikasi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Fenomena penggunaan bahasa lebih dari satu tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Oleh karena itu, alih kode yang terjadi dalam interaksi proses belajar mengajar di MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian pada kelas VII di MTS “Al-Kautsar” ini dilakukan dengan alasan bahwa kelas VII merupakan masa awal siswa memasuki lingkungan Pondok Pesantren Modern Putri “Al-Kautsar”. Pada masa awal ini para siswa diberi kelonggaran selama 6 bulan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia karena belum menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif. Kewajiban menggunakan kedua bahasa asing tersebut dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi pemakaian bahasa siswa dalam proses belajar di kelas. Biasanya siswa

akan menggunakan beberapa bahasa ketika berkomunikasi dan hal tersebut memunculkan peristiwa alih kode.

Penggunaan beberapa bahasa ketika berkomunikasi dalam situasi informal sangat wajar jika dilakukan. Akan tetapi, apabila peristiwa tersebut terjadi pada situasi formal, misalnya dalam interaksi pembelajaran di sekolah, hal itu sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini berjudul “Alih Kode dalam Proses Belajar-Mengajar Kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah wujud alih kode dalam proses belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi?
- b. Faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam proses-belajar mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi?
- c. Apakah fungsi alih kode dalam proses belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

- a. Mendeskripsikan wujud alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.
- b. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.
- c. Mendeskripsikan fungsi alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia, penelitian ini sangat bermanfaat jika dijadikan referensi untuk menjelaskan materi tentang kesalahan berbahasa.
- b. Bagi mahasiswa sebagai pembaca, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam sebuah pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi guru sekolah SMP/MTS maupun SMA, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber materi dalam pembelajaran tentang ragam bahasa formal dan nonformal.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian kata-kata atau istilah-istilah dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami masalah penelitian ini. Berikut ini adalah definisi operasional yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Peristiwa tutur adalah tuturan antara guru dan siswa maupun antara siswa satu dengan siswa lain dalam proses belajar-mengajar pada mata pelajaran matematika, biologi, sejarah, dan kesenian.
- b. Kode adalah variasi bahasa yang meliputi dialek, *undha-usuk* (tingkat tutur), dan ragam.
- c. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari ragam atau bahasa satu ke ragam atau bahasa yang lain.
- d. Proses belajar mengajar adalah proses penyampaian materi oleh guru kepada siswa di dalam kelas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan sejumlah pustaka sebagai landasan teori agar pembahasan dalam penelitian ini terarah. Beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) bahasa dan fungsinya, 2) Kedwibahasaan, 3) kontak bahasa, 4) kode, 5) alih kode, 6) campur kode, dan 7) penelitian sebelumnya yang relevan. Ketujuh tinjauan pustaka tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Bahasa dan Fungsinya

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk hidup yang berinteraksi selalu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa merupakan sarana terpenting untuk memperlancar kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menuangkan ide atau gagasan dan perasaannya pada orang lain. Jadi untuk dapat berkomunikasi, suatu kelompok sosial memerlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk mengikat individu satu dengan individu lain. Setiap individu adalah anggota sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut, termasuk seperangkat aturan bahasa. Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2007: 32) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Keraf (1979: 15) berpendapat bahwa bahasa meliputi dua bidang, yaitu *bunyi* yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan *arti* atau *makna* yang tersirat dalam arus bunyi tersebut. Bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita, sedangkan arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi tersebut.

Chaer (1995: 14) mengemukakan ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa, yaitu bahwa bahasa itu merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi, artinya lambang-lambang itu terbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah. Bahasa bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang berbeda, bahasa itu menjadi beragam. Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dapat digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesama manusia, bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting. Fungsi bahasa tersebut adalah fungsi komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Alwasilah (1993: 8) bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai lambang sosial umat manusia. Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia (Nababan, 1993: 48). Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat, atau seperti yang dikatakan oleh Lindgren (dalam Nababan, 1993: 310) "komunikasi adalah perekat, yang mengikat orang-orang dalam sistem-sistem kemasyarakatan". Tanpa komunikasi tidak ada

masyarakat, tanpa bahasa tidak ada sistem kemasyarakatan manusia, dan lenyaplah manusia.

Di samping fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi, terdapat fungsi-fungsi lain. Finocchinario (dalam Lubis, 1993: 6) membagi fungsi bahasa itu atas lima bagian, yaitu: personal, interpersonal, direktif, referensial dan imajinatif. Fungsi personal adalah kemampuan pembicara, misalnya: cinta, kesenangan, kekecewaan, kesusahan, dan kemarahan. Fungsi interpersonal adalah kemampuan kita untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan itu membuat hidup dengan orang lain baik dan menyenangkan. Fungsi direktif memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk, dan meyakinkan. Fungsi referensial adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis dan berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa. Fungsi imajinatif adalah kemampuan untuk dapat menyusun irama, sajak, dan cerita, baik lisan maupun tulisan.

Fungsi-fungsi bahasa tersebut baik fungsi personal, interpersonal, maupun yang lainnya, tidak dapat dilepaskan dari situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Walaupun untuk tujuan berkomunikasi, tujuan itu juga untuk menentukan fungsi bahasa tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa kondisi dan situasi turut menentukan cara berbahasa.

Bahasa dalam pemakaiannya memiliki beragam fungsi seiring dengan perkembangannya. Keraf (1988: 3) membagi fungsi bahasa menjadi empat, yaitu:

- a. bahasa sebagai alat mengekspresikan diri yaitu, menyatakan secara terbuka apa yang ada dalam hati dan pikiran kita.
- b. bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan menciptakan kerja sama dengan orang lain.
- c. bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dengan demikian bahasa memungkinkan tiap individu berintergrasi secara sempurna dengan masyarakatnya. Dengan bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

d. bahasa sebagai alat mengadakan kontrol sosial, dalam hal ini bahasa digunakan untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain.

Manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa bahasa tidak mungkin mampu menciptakan kerja sama dalam masyarakat. Bahasa sudah terbukti merupakan sistem tanda yang dapat berperan sebagai alat komunikasi yang efektif, efisien, dan dinamis dalam kehidupan manusia. Wardhaugh (dalam Chaer, 1995: 19) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik tertulis maupun lisan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia di dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

2.2 Kedwibahasaan

Pada umumnya, masyarakat Indonesia sejak kecil dididik dan dibesarkan dalam bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu mereka, sehingga dalam kehidupan berbahasa pengaruh bahasa daerah selalu menyertai cara dan gaya berbahasa mereka. Oleh karena itu, banyak sekali ditemukan anggota masyarakat di Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa dan menggunakannya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini masyarakat tidak hanya mampu menguasai bahasa daerah saja tetapi juga menguasai bahasa asing. Situasi tersebut dapat menciptakan situasi bilingual (dwibahasa) dan multilingual (aneka bahasa). Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dalam Chaer, 1995:112). Tarigan (1988: 2) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa, sedangkan Nababan (1993: 27) mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Kedwibahasaan adalah istilah yang bersifat nisbi (relative), dalam arti batas seorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan pasti. Hal ini disebabkan pandangan terhadap kedwibahasaan didasarkan pada batas kemampuan kedwibahasaan seseorang (Suwito, 1985:40).

Dalam hal kedwibahasaan, kedwibahasawan tidak harus menguasai dua bahasa secara aktif, tetapi dapat pula secara pasif. Penggunaan secara aktif dalam arti menggunakan dua bahasa yang sama baiknya, sedangkan secara pasif apabila cukup memahami apa yang dituturkan atau ditulis dalam bahasa kedua (Hastuti, 1989:17). Jadi, Orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, meskipun hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua.

Bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, akan tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Suwito (1983: 3) bahwa sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai permasalahan apa.

Pada hakikatnya setiap bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Seseorang yang memiliki kemampuan atau keterampilan berbicara dalam dwibahasa, dapat diketahui dalam setiap komunikasi atau pembicaraannya. Seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih biasanya akan mencampur beberapa bahasa atau bahkan menggunakan dua bahasa sekaligus ketika berkomunikasi. Penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih, pada umumnya akan berusaha agar apa yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh mitra tutur sehingga ketika berkomunikasi interaksi sosial penutur akan beralih ke bahasa yang dikuasai mitra tutur. Tujuan penggunaan dua bahasa sangat beraneka ragam dan berbeda dari satu wilayah ke wilayah lain dan dari orang ke orang, bergantung pada topik, pendengar dan konteks.

2.3 Kontak Bahasa

Pemakaian dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh penutur bahasa yang sama dan secara bergantian, dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Suwito, 1985:39). Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri si penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan (Suwito, 1985:39).

Mackey (dalam Suwito, 1985:39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada yang lain baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini, akan menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Penutur yang ekabahasawan menjadi dwibahasawan, yaitu orang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Berkaitan dengan beberapa pendapat di depan, Suwito (1985:40) mengemukakan bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dan konteks sosialnya

Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut saling kontak. Terjadinya peristiwa saling kontak ini karena penutur mampu menguasai dua bahasa atau lebih sehingga di dalam komunikasi dia dapat menggunakan bahasa yang diketahuinya.

Kontak bahasa adalah peristiwa yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan bahasa oleh masyarakat yang multilingual. Kontak bahasa dapat terjadi apabila seorang penutur menggunakan bahasanya secara bergantian. Kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual jika seseorang menggunakan dua macam bahasa yang digunakannya secara bergantian. Misalnya, Ida dan Andi orang Jawa. Dalam pembicaraan kedua orang tersebut tidak selalu menggunakan bahasa Jawa, terkadang mereka juga menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa tersebut terjadi karena selain menguasai bahasa Jawa, keduanya juga menguasai bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kontak bahasa merupakan peristiwa yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan bahasa oleh masyarakat yang multilingual.

2.4 Kode

Menurut Suwito (1983: 67) alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah kode. Pateda (1990: 83) mengatakan bahwa seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean itu melalui proses yang terjadi baik pada pembicara maupun lawan bicara, dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Jadi apabila salah satu pihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka akan terjadi interaksi dinamis diantara mereka.

Bloomfield (dalam Chaer, 1995: 115) mengatakan bahwa bahasa adalah kode, sehingga bahasa bukanlah *langue* tetapi "*parole*" yang merupakan dialek dan ragam. Menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari dua bahasa yang sama. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah kode.

Apple (dalam Pateda, 1990:15) mengatakan bahwa kode yang digunakan sebagai alat komunikasi dapat berlangsung dengan baik, karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor sosial, faktor situasi mempengaruhi pembicaraan dalam pemilihan kode bahasa. Faktor sosial meliputi umur, kebudayaan, latar belakang, ekonomi dan tempat tinggal yang berpengaruh dalam dialek bahasa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kode adalah lambang bunyi berupa variasi ujaran atau dialek, dan variasi bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur komunikasi.

2.5 Alih Kode

Kontak yang terjadi terus-menerus antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi masyarakat yang bilingual cenderung mengakibatkan gejala kebahasaan yang disebut alih kode. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat dwibahasawan. Artinya di dalam masyarakat dwibahasawan hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa saja tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa lain. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Suwito, 1983: 69).

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut sebagai alih kode (Suwito dalam Rahardi, 2001:20). Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Hymes (dalam Suwito, 1983:68) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam bahasa. Contoh : Ketika A dan B bertemu dalam acara pesta, biasanya mereka mengawali pembicaraannya dengan topik sehari-hari, seperti masalah keluarga, pekerjaan dan lain-lain. Dalam topik seperti ini, pada umumnya dipergunakan bahasa ragam santai. Tetapi ketika komunikasi beralih ke masalah politik bahasa yang dipergunakan pada umumnya bukan ragam santai, melainkan ragam formal. Peristiwa pergantian ragam informal ke ragam formal atau sebaliknya dikatakan sebagai alih kode.

Appel 1976 (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 141) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Contoh : Ali dan Ibrahim, keduanya berasal dari Pesantren, dua puluh menit sebelum kuliah dimulai sudah hadir di ruang kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang

topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Arab. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap masuklah Aidil, teman kuliahnya yang bukan dari Pesantren, yang tentu saja tidak dapat berbahasa Arab. Aidil menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Lalu mereka segera terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa peralihan penggunaan bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang dilakukan Ali dan Ibrahim adalah berubahnya situasi. Situasi “kearaban” berubah menjadi situasi “keindonesiaan” (Chaer dan Agustina, 1995: 141).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah pertukaran dari satu bahasa ke bahasa lain, atau pertukaran dari satu variasi bahasa ke bahasa variasi bahasa lain dalam bahasa yang sama, ataupun pertukaran dari satu gaya bahasa yang satu ke gaya bahasa yang lain dalam bahasa yang sama. Kegiatan alih kode antarbahasa, antarvariasi bahasa, dan antargaya bahasa dapat dilihat pada situasi berikut :

- 1) alih kode antarbahasa, misalnya: ketika seseorang sedang bercakap-cakap dalam bahasa Arab dengan salah seorang temannya yang mengerti bahasa tersebut, kemudian datang orang ketiga dalam peristiwa bicara yang tidak mengerti bahasa Arab. Selanjutnya, pembicaraan beralih kepada bahasa Indonesia agar orang ketiga itu dapat ikut dalam peristiwa bicara.
- 2) alih kode antarvariasi bahasa, misalnya: seseorang beralih dari variasi bahasa Arab halus kepada variasi bahasa Arab kasar ketika sedang marah.
- 3) alih kode antargaya bahasa, misalnya: ketika sedang merayu, seseorang beralih dari gaya bahasa bukan merayu kepada gaya bahasa merayu.

Suwito (dalam Chaer dan Agusina, 2004: 114) membagi alih kode menjadi dua, yaitu (1) alih kode eksternal, yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya dan (2) alih kode internal, yaitu alih kode yang berlangsung antarbahasa itu sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode dapat juga berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko berubah ke krama.

Menurut Suwito (1983: 72) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah sebagai berikut.

- a) Penutur: seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.
- b) Mitra tutur: mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.
- c) Hadirnya Penutur Ketiga: untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.
- d) Pokok Pembicaraan: atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa takbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.
- e) Untuk membangkitkan rasa humor: alih kode sering dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk membangkitkan rasa humor. Bagi guru, biasanya digunakan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu (misalnya pada jam-jam pelajaran terakhir). Faktor ini biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.
- f) Untuk sekedar bergengsi: sebagian penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan adanya alih kode. Atau dengan kata lain, baik fungsi kontekstual maupun situasi relevansinya tidak mendukung peralihan kodenya.

2.6 Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam interaksi. Hal ini sebagai akibat dari aspek ketergantungan bahasa. Salah satu aspek dari ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual adalah terjadinya gejala campur kode (Suwito, 1983: 75). Ciri-ciri ketergantungan dalam campur kode ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya.

Peristiwa campur kode sering dikaitkan dengan peristiwa alih kode. Persamaan campur kode dan alih kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur dan menyisipkan unsur bahasa Jawa.

Perbedaan antara campur kode dan alih kode diungkapkan juga oleh Thelander (dalam Suwito, 1983: 76), yaitu apabila dalam suatu peristiwa tutur, baik klausa maupun frase-frasenyanya terdiri atas klausa dan frasa baster dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, maka akan terjadi peristiwa campur kode. Akan tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain dan masing-masing klausa masih mendukung fungsi tersendiri terjadilah peristiwa alih kode.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode menurut Suwito (1983: 79) dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: 1) campur kode berupa kata, 2) campur kode berupa pengulangan kata, 3) campur kode berupa frase,

4) campur kode berupa klausa, 5) campur kode berupa baster, dan 6) campur kode berupa ungkapan atau idiom.

Pemakaian suatu bahasa tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang melatar belaknginya. Suwito (1983: 77) mengatakan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

Berdasarkan uraian di atas, campur kode adalah peristiwa pencampuran dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur-unsur bahasa lain.

2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “Alih Kode Bahasa Masyarakat Tutar desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon” oleh Fadilah (2004). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui fenomena alih kode yang terjadi pada bahasa masyarakat tutur desa Lemahabang, fungsi alih kode; serta makna alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang. Adapun hasil yang diperoleh berupa alih kode yang berwujud alih bahasa, alih tingkat tutur, dan alih ragam. Alih kode yang berwujud alih bahasa meliputi, antara lain: alih bahasa dari BI ke BJ, alih bahasa dari BJ ke BI, alih bahasa dari BI ke BS, alih bahasa dari BS ke BI, alih bahasa dari BJ ke BS, alih bahasa dari BS ke BJ, alih bahasa dari BI ke BA, alih bahasa dari BA dan BI. Alih kode tingkat tutur meliputi: alih kode dari BJ tingkat tutur basa ke BJ ngoko, alih kode dari BJ tingkat tutur ngoko ke BJ basa, alih kode dari BS tingkat tutur lemes ke BS kasar, dan alih kode dari BS tingkat tutur kasar ke BS lemes. Sedangkan alih kode yang berwujud alih ragam, meliputi: alih kode yang berwujud alih ragam dari BI ragam formal ke BI ragam informal, dari BJ ragam formal ke BJ ragam informal, dan dari BS ragam formal ke BS ragam informal. Makna alih kode adalah untuk berkenalan, menunjukkan rasa hormat, menjalin keakraban, memberikan keyakinan,

mengungkapkan kesalahan, terkesan santai dan akrab, serta menarik perhatian hadirin.

Kholiq (2004) dalam thesis yang berjudul “Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Universitas Gunadarma Jakarta Sebuah Kajian Sociolinguistik” yang membahas tentang kode dan proses alih kode yang terjadi dalam percakapan mahasiswa di Universitas Gunadarma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kode yang digunakan dalam komunitas mahasiswa dan dosen di Universitas Gunadarma dan fungsinya, hubungan konteks sosial dengan kode yang digunakan dalam percakapan di Universitas Gunadarma, jenis alih kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam percakapan di Universitas Gunadarma. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian memperoleh hasil sebagai berikut: 1) kode yang digunakan dalam percakapan di Universitas Gunadarma berwujud bahasa dan ragam. Bahasa dibagi menjadi bahasa Indonesia dan Non-Indonesia. Bahasa Non-Indonesia disini meliputi bahasa Inggris, Jawa, dan Sunda,. Ragam dibedakan menjadi ragam lengkap dan ragam ringkas sedangkan kode yang berwujud dialek berupa dialek Jakarta . Adapun fungsi dari masing-masing kode itu adalah bahasa Indonesia standar mempunyai fungsi yang formal, bahasa Indonesia tidak standar mempunyai fungsi yang santai atau tidak formal, dialek Jakarta mempunyai fungsi untuk solidaritas, bahasa Sunda mempunyai fungsi untuk keakraban, bahasa Jawa mempunyai fungsi untuk keakraban juga, dan bahasa Inggris mempunyai fungsi untuk berlatih, 2) hubungan konteks sosial dengan kode yang digunakan tidak terlalu terikat oleh situasi percakapan, 3) jenis alih kode yang ditemukan dalam percakapan berwujud alih kode internalal dan alih kode eksternalal. Alih kode internalal meliputi alih kode dari ragam Indonesia standar ke ragam Indonesia tidak standar, sedangkan alih kode eksternalal meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan 4) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam percakapan yang terjadi di

Universitas Gunadarma yaitu, 1) emosi, 2) maksud dan tujuan tertentu, 3) pengaruh lawan bicara, 4) pengaruh situasi bicara, dan 5) pengaruh tuturan sebelumnya.

Penelitian lain tentang alih kode, yaitu “Wacana Bahasa Jawa dalam Khotbah Jumat di Kota Surakarta”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Saddhono, Wijana, dan Poedjosoedarmo (2010) dengan tujuan untuk mengetahui struktur wacana khotbah Jumat berkaitan dengan jenis beserta fungsi kode dan alih kode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode eksternal, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Adapun faktor penentu alih kode adalah penutur, mitra tutur, topik atau pokok pikiran, sekadar bergengsi, dan perubahan situasi. Fungsi kode dalam khotbah Jumat yang ada adalah fungsi fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi informasional, fungsi metalingual, fungsi interaksional, fungsi kontekstual, dan fungsi puitik.

Ariyanti (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Percakapan Bukan Empat Mata Bulan Juli 2010” yang membahas tentang alih kode dan campur kode di acara Bukan Empat Mata. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) Mengetahui wujud alih kode penggunaan bahasa Indonesia pada percakapan Bukan Empat Mata bulan Juli 2010. (2) Mengetahui wujud campur kode penggunaan bahasa Indonesia pada percakapan Bukan Empat Mata bulan Juli 2010. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Wujud alih kode pemakaian bahasa Indonesia pada percakapan Bukan Empat Mata bulan Juli 2010 terdapat alih kode eksternal sebanyak dua data yang ditandai adanya peralihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa. Wujud campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia pada percakapan Bukan Empat Mata bulan Juli 2010 terdiri dari: Campur kode internal yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa campur kode berwujud kata, frasa, perulangan kata, dan klausa berjumlah 15 data. Campur kode eksternal berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris, dan bahasa Arab ke dalam bahasa

Indonesia. Penelitian ini juga menemukan campur kode eksternal meliputi campur kode berwujud kata, frasa, dan klausa berjumlah 47 data.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian tersebut di atas, terdapat persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan skripsi ini. Persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Secara umum penelitian tersebut di atas memiliki topik bahasan yang sama, yaitu tentang alih kode.
- b. Penelitian milik Fadilah membahas tentang alih kode pada bahasa masyarakat tutur di desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon, Kholiq membahas tentang kode dan alih kode dalam percakapan di Universitas Gunadarma Jakarta, Saddhono dkk, membahas tentang alih kode bahasa Jawa dalam khotbah Jumat di Surakarta, Ariyanti membahas alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Indonesia pada acara Bukan Empat Mata di bulan Juli 2010. Penelitian ini membahas tentang alih kode dalam proses belajar mengajar siswa kelas VII di MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang metodologi penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) metode analisis data, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif tentang peristiwa alih kode. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang peristiwa tutur alih kode dalam proses belajar-mengajar siswa kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi. Penelitian ini tidak memfokuskan pada satu interaksi pembelajaran saja, akan tetapi dalam semua interaksi pembelajaran, baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran lainnya.

Berdasarkan rumusan masalah, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Deskriptif dalam penelitian berarti penelitian yang bertujuan untuk menentukan informasi mengenai suatu gejala yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Suryabrata (2003: 76) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Berdasarkan definisi tersebut, dalam penelitian ini akan dideskripsikan alih kode dalam proses belajar-mengajar siswa kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

3.2 Data dan Sumber Data

Arikunto (2002:107) mengatakan data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka, sedangkan sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Berikut dijelaskan data dan sumber data dalam penelitian ini.

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau bagian tutur lisan guru dan siswa kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi pada saat melakukan proses belajar-mengajar di kelas. Data lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya, dan situasional sebagai hasil pengamatan dan wawancara.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, rekam dan angket. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan memperhatikan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa dari luar kelas. Observasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi sehingga diperoleh data tentang fungsi dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Selain itu observasi dilakukan di luar kelas bertujuan agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan menjaga kemurnian data.

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru dan beberapa siswa. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan alih kode ketika proses belajar-mengajar di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi. Wawancara pada guru dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai alasan-alasan serta faktor yang melatarbelakangi guru tersebut melakukan alih kode ketika proses pembelajaran. Pada siswa, metode wawancara ini digunakan agar siswa lebih leluasa mengungkapkan alasan mengapa mereka melakukan alih kode ketika proses pembelajaran.

Selain metode wawancara, penelitian ini juga menggunakan angket yang berisi pertanyaan dengan format pilihan ganda. Angket tersebut digunakan untuk mendapatkan data tentang pemahaman dan penguasaan siswa serta guru tentang beberapa bahasa yang dikuasainya. Penggunaan angket tersebut berguna untuk mengetahui bahasa apa saja yang dikuasai oleh informan sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis peristiwa alih kode yang dilakukan informan. Selain itu untuk mempermudah pengumpulan data digunakan alat perekam. Alat perekam tersebut digunakan untuk merekam tuturan yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi dengan cara meletakkan alat perekam di dalam kelas, selain itu alat perekam ini juga digunakan untuk merekam proses wawancara.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun wujud dari instrumen pengumpul data yaitu berupa angket yang harus diisi oleh siswa serta daftar pertanyaan wawancara untuk guru dan siswa. Angket yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa tentang beberapa bahasa serta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Daftar pertanyaan wawancara digunakan untuk memandu peneliti ketika melakukan

wawancara kepada siswa dan guru. Wawancara bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode serta mengetahui fungsi dari alih kode yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah mencari gambaran mengenai wujud alih kode yang terdapat dalam interaksi pembelajaran di kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi. Instrumen pemandu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu analisis data.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari pengamatan, yaitu peristiwa alih kode dalam proses belajar-mengajar siswa kelas VII MTS “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Paton dalam Moleong, 2001: 103). Lebih lanjut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ini adalah sebagai berikut.

a. Menelaah Data

Data alih kode yang diperoleh dalam tuturan guru maupun siswa pada interaksi pembelajaran diseleksi berdasarkan kategori atau jenisnya sesuai dengan maksud dan kebutuhan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dipilih dengan cara dibedakan antara data yang termasuk ke dalam alih kode dan data yang tidak termasuk ke dalam alih kode. Pemilihan data yang berupa ujaran-ujaran yang relevan dengan topik penelitian bertujuan agar kegiatan analisis data nantinya akan terfokus pada data kebahasaan yang sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

b. Pengkodean Data

Data tentang alih kode yang telah diperoleh diberi kode. Pemberian kode dilakukan untuk mempermudah proses klasifikasi data. Pengkodean data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) AKI (Alih Kode Internal)
- 2) AKE (Alih Kode Eksternal)
- 3) BI (Bahasa Indonesia)
- 4) BA (Bahasa Asing)
- 5) BD (Bahasa Daerah)
- 6) BAR (Bahasa Arab)
- 7) BING (Bahasa Inggris)

c. Klasifikasi Data

Setelah data diberi kode, setiap tuturan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk-bentuk alih kode, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan fungsi alih kode pada proses belajar-mengajar di kelas VII Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi. Pada tahap ini peneliti menggunakan tabel analisis data agar mempermudah proses pengklasifikasian.

N O	DATA	ALIH KODE	
		INTERNAL	EKSTERNAL

d. Menafsirkan Data

Data yang telah diklasifikasi selanjutnya ditafsirkan menurut bentuk dan dijelaskan maknanya. Pada tahap ini diperoleh penjelasan kaidah kebahasaan dari bahasa asal serta makna data bentuk internal dan eksternal dari bahasa lain yang digunakan. Data yang telah diklasifikasi kemudian dijelaskan satu persatu menurut

wujud alih kode, selain itu data juga diberi penjelasan bahasa asal serta makna tersebut agar menjadi lebih jelas. Pada tahap ini juga dijelaskan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tiap data serta penjelasan mengenai fungsi alih kode berdasarkan teori yang ada.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini antara lain:

- a. tahap persiapan yang meliputi pemilihan judul penelitian, konsultasi judul penelitian, pengadaan studi kepustakaan, menyusun rancangan penelitian, dan penentuan teknik pengumpulan data
- b. tahap pelaksanaan yang meliputi pengumpulan data, menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan dan menyimpulkan hasil penelitian
- c. tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian dan penggandaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan bahasan mengenai wujud alih kode, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan fungsi alih kode yang dilakukan oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

4.1 Deskripsi Wujud Alih Kode

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Kegiatan alih kode meliputi peralihan antarbahasa, antarvariasi bahasa, dan antargaya bahasa. Wujud alih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Berikut adalah deskripsi wujud alih kode yang terjadi pada proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

4.1.1 Wujud Alih Kode Internal

Alih kode internal merupakan peristiwa peralihan kode yang terjadi antarbahasa itu sendiri. Wujud alih kode Internal akan dibahas berdasarkan perilaku alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas VII Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi.

a. Alih Kode Internal oleh Penutur Guru

Peristiwa terjadinya alih kode internal yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar meliputi 1) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 2) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Madura dan 3) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Using.

1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

AKI (1) Guru : Siap ulangan hari ini?

(Meletakkan buku di atas meja guru)

Siswa : Belum Tad.

Guru : *Walah lebune rek, wes dipiketi tha?*

(Waduh debunya,apa sudah ada yang piket?)

Siswa : *Sampun Tad wau sampun dipiketi.*

(Sudah ustad tadi sudah ada yang piket)

Guru : *Yo lek piket disula'i sisan mejone to nduk, nggeh?*

(Kalau piket mejanya dibersihkan juga, ya?)

Siswa : *Enggeh Tad.*

Berdasarkan data tersebut, penutur guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada awalnya penutur guru menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan kesiapan siswa menghadapi ulangan, namun kemudian penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa ketika melihat meja guru berdebu. Penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam ngoko karena mitra tutur berusia lebih muda dari penutur. Selain itu, alih kode yang dilakukan penutur guru karena hal yang ditanyakan di luar konteks pelajaran dan penutur sudah mengetahui bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut menguasai bahasa Jawa. Data tersebut di atas menunjukkan peristiwa alih kode internal antarbahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko.

AKI (3)

Guru : Kerjakan tugas MTK hal 56 sekarang, saya masih ada perlu dengan Abah.

Siswa : *Eh dikumpulno sesok tha?* (Bertanya kepada siswa2)
Ustadah tugasnya dikumpulkan besok?

Guru : *Lho kok penak! Ndang kerjakno saiki!*
(Seenaknya! Cepat kerjakan sekarang!)

Siswa : *Enggeh.*

Peristiwa alih kode pada data tersebut menunjukkan alih kode internal antarbahasa, yaitu ketika penutur guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko. Penutur pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika menjawab pertanyaan siswa guru beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam ngoko.

2) Alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura

Peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Madura dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- AKI (4)**
- Guru : Coba perhatikan papan tulis, benar atau salah hasil perkalian tersebut?
Siswa : Benar Tad.
Guru : *Dek rema bing kok dubeles?* (Sambil menatap siswa yang tadi menulis di papan tulis)
Siswa : *Eh kelopaeng Tad.* (eh lupa pak)
Guru : *Kelopaeng dek remma?* (lupa bagaimana?)
Siswa : *Salah toles Tad.*
Guru : Salah tulis apanya, tiga kali sembilan ada duabelas itu dari mana?

Data tersebut menunjukkan AKI antarbahasa karena beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yaitu bahasa Madura. Guru melakukan alih kode dari BI ke BM karena telah mengetahui bahwa siswa menguasai BM. Namun pada data selanjutnya guru kembali menggunakan BI ketika menjelaskan kesalahan jawaban siswa agar seluruh siswa dapat memahami penjelasan tersebut.

3) Alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Using

Peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Using dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- AKI (5)**
- Guru : Sudah apa belum? Kalo sudah dikumpulkan saja!
Siswa : Belum Tad.
Guru : *Mangkane ta ojo pati rame lare!*
(Oleh karena itu jangan selalu ramai nak!)
Siswa : Iya Tad.

Pada data tersebut di atas, terjadi AKI antarbahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Using. Penutur pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan tugas siswa kemudian beralih kode ke dalam bahasa Using ketika memberi teguran. Meski hanya sedikit yang menguasai bahasa Using, namun siswa dapat mengerti ujaran guru tersebut karena sebagian besar siswa menguasai bahasa Jawa.

b. Alih Kode Internal oleh Penutur Siswa

Peristiwa terjadinya alih kode internal yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar meliputi 1) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 2) Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, 3) Alih kode antarvariasi bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam kromo, dan 4) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Kalimantan.

1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- AKI (1)** Guru : Siap ulangan hari ini?
(Meletakkan buku di atas meja guru)
Siswa : Belum Tad.
Guru : *Walah lebune rek, wes dipiketi tha?*
(Waduh debunya,apa sudah ada yang piket?)
Siswa : *Sampun Tad wau sampun dipiketi.*
(Sudah ustad tadi sudah ada yang piket)
Guru : *Yo lek piket disula'i sisan mejone to nduk, nggeh?*
(Kalau piket mejanya dibersihkan juga, ya?)
Siswa : *Enggeh Tad.*

Penutur siswa dalam data tersebut melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam kromo. Alih kode tersebut dilakukan penutur karena mitra tutur merupakan guru yang dihormati dan berusaha lebih tua dari penutur. Selain itu, penutur beralih kode ke bahasa Jawa ragam kromo karena mitra tutur menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko.

2) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Peristiwa alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- AKI (2)** Guru : *Kakean tahajud ta?* (terlalu banyak tahajud ya?)
Siswa : *Mboten Tad.* (tidak pak)
Guru : *Lha terus opo?* (Ialu apa?)
Siswa : Tidak ada Tad, saya cuma mengantuk saja.

Guru : Itu namanya bukan ngantuk lagi, kalau tidak salah saya sudah empat kali menegur kamu. Lain kali jangan tidur di dalam kelas!

Siswa : Baik Tad.

Pada data kedua ini tampak peristiwa alih kode internal antarbahasa, yaitu alih kode dari bahasa Jawa ragam kromo ke bahasa Indonesia. Alih kode yang dilakukan penutur tersebut terjadi ketika guru menanyakan alasan penutur tertidur ketika pelajaran berlangsung. Penutur yang kurang menguasai bahasa Jawa ragam ngoko kemudian beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

3) Alih Kode Antarvariasi Bahasa Jawa Ragam Ngoko ke Bahasa Jawa Ragam Kromo

Peristiwa alih kode antarvariasi bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam kromo dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

AKI (3)

Guru : Kerjakan tugas MTK hal 56 sekarang, saya masih ada perlu dengan abah.

Siswa : *Eh dikumpulno sesok tha?* (bertanya kepada siswa2) ustadah tugasnya dikumpulkan besok?

Guru : *Lho kok penak! Ndang kerjakno saiki!*
(Seenaknya! Cepat kerjakan sekarang!)

Siswa : *Enggeh.*

Pada data tersebut, penutur siswa yang semula menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko beralih kode ke dalam bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru. Ketika guru menjawab menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko, penutur siswa beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam kromo. Pada data tersebut terjadi peristiwa alih kode, yaitu alih kode internal antarvariasi bahasa terjadi ketika penutur siswa beralih kode dari bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam kromo.

4) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Kalimantan

Peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Kalimantan dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

AKI (6)

Guru : Lita, maju?

Siswa : Kok saya Ustadah?

Guru : Karena dari tadi yang berisik cuma kamu.

Siswa1 : *Huh unda jua ai kena.* (aku yang kena)

Siswa2 : *Unda ndik.* (aku tidak)

Siswa1 : *Awak tu!* (kamu itu!)

Pada data keenam ini peristiwa alih kode dilakukan oleh siswa ketika berbicara dengan teman sebangkunya. Siswa tersebut melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Kalimantan (Kutai). Siswa tersebut merasa teman sebangkunya yang salah bukan dirinya, oleh karena itu dia menyalahkan temannya tersebut dengan memakai bahasa daerah karena berasal dari daerah yang sama.

4.1.2 Wujud Alih Kode Eksternal

Alih kode ekstern merupakan peristiwa peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Peristiwa terjadinya alih kode eksternal pada pembahasan ini dibedakan menjadi dua berdasarkan pelaku alih kode.

a. Alih Kode Eksternal oleh Penutur Guru

Peristiwa terjadinya alih kode eksternal yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar meliputi peristiwa 1) Alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia, 2) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab, 3) Alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan 4) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

1) Alih Kode Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia

Peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

AKE (1)

Guru : *Shobahal khoir!* (Selamat pagi!)

Siswa : *Shobahannurussa'adah.* (Selamat pagi)

Guru : Ada PR?

Siswa1 : Tidak ada ustadah.

Siswa2 : *Layajus kadib! Maujud ustadah.* (Tidak boleh bohong! Ada ibu guru)

Siswa1 : *Labaksa.* (Tidak apa-apa)

Guru : Hayo, Lina tidak boleh bohong. Sekarang buka pekerjaan rumahnya!

Pada data tersebut, jelas terlihat guru melakukan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Alih kode eksternal tersebut terjadi ketika setelah menyapa siswa dengan bahasa Arab, guru kemudian menanyakan pekerjaan rumah dengan menggunakan bahasa Indonesia.

- AKE (2)**
- Siswa : *Ustad, asta'din ila warok?* (Pak, ijin ke belakang?)
Guru : *Na'am, ukhduri.* (Ya, silahkan)
(Ketika hendak keluar kelas guru menegurnya)
Guru : *Aina satadhabin ya ukhti?* (mau ke mana kamu?)
Siswa : *Ila warok Tad.* (Ke belakang Pak)
Guru : Lho tadi ijinnya ke belakang sekarang malah mau keluar kelas.
Siswa : Maksud saya tadi ke kamar kecil *Tad.*
Guru : Lho kamar kecilkan ada bahasa Arabnya, tapi tadi ijinnya ke belakang. Benerkan *ukhti?*

Pada data tersebut, siswa meminta izin dengan menggunakan bahasa Arab dan ketika guru menegurnya dengan bahasa Indonesia, siswa tersebut juga menggunakan bahasa Indonesia. Siswa merasa bingung dengan sikap guru yang menegurnya karena dia merasa telah mendapat ijin dan akhirnya siswa tersebut menjawab dengan bahasa Indonesia. Pada peristiwa tersebut terjadi alih kode antara BA ke BI.

2) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam proses belajar mengajar di Mts "Al-Kautsar" Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- AKE (6)**
- Siswa : Ustadah, sudah selesai.
Guru : Ya untuk langkah awal benar, tapi untuk yang delapan ini seharusnya dibalik tempatnya.
Siswa : Tapi itu sudah saya balik ustadah.
Guru : Coba lihat! (Siswa tetap tidak mengerti) *Unduri kaman ukhti, laisa ila huna lakin ila huna. Fahimti?*
(Lihat sekali lagi, bukan di sini tapi di sebelah sini. Mengerti?)
Siswa : *Na'am ustadah.* (Baik Bu)

AKE (7)

Guru : Zaman kolonial di Indonesia sebenarnya dimulai tahun 1511, yaitu setelah Portugis menduduki Malaka.

Siswa : (sedang berbicara dengan teman sebangkunya)

Guru : Lina, yang menjajah Indonesia pertama kali siapa?

Siswa : Em...Spayol eh bukan tapi Belanda.

Guru : *Ismakna zaidan ukhti, la takalam fakot likai tasmak.*

(dengarkan dengan seksama, jangan bicara terus agar kamu bisa mendengar)

Siswa : *Na'am ustad.* (baik Pak)

Pada data AKE 6 dan 7, terjadi alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Ketika menerangkan pelajaran guru menggunakan bahasa Indonesia dan ketika menegur siswa, guru beralih kode dengan menggunakan BA. Pada data tersebut terlihat alih kode dilakukan oleh guru ketika di luar materi pembelajaran dan peristiwa alih kode tersebut digunakan untuk menegur siswa.

3) Alih Kode Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di Mts "Al-Kautsar" Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

AKE (9)

Guru : *Wrong there are four. That is voice, your voice is part of polutions. Ok Put?*

Siswa : *Ok teach.*

Guru : Jadi suara kita juga dapat menjadi polusi, contohnya tadi ketika saya menerangkan ada yang bicara sendiri. Bukankah itu juga mengganggu?

Siswa : Ya Ustadah.

Pada data AKE 9 tersebut, alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terjadi ketika penutur guru menegur salah satu siswa tersebut dengan bahasa Indonesia. Penutur guru beralih kode ke dalam bahasa Indonesia, karena penutur menginginkan siswa lebih memperhatikan apa yang disampaikan penutur. Alih kode ke dalam bahasa Indonesia juga dilakukan karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang paling dekat dengan siswa.

4) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- AKE (11)**
- Guru : Seperti yang telah saya jelaskan tadi bahwa pencemaran lingkungan itu ada empat. Coba putri sebutkan!
- Siswa : Pencemaran udara, tanah, air dan ...
- Guru : *And what is that?*
- Siswa : *Nothing teach, only tree.*
- Guru : *Wrong there are four Put. That is voice and your voice is part of polutions in this class. Oke Put? Listen me and don't be noise!*

Pada data AKE 11 terjadi alih kode antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, peralihan tersebut disebabkan guru mempertegas kalimat tanya dengan menggunakan bahasa Inggris dan siswa menjawab dengan mengikuti menggunakan bahasa Inggris.

b. Alih Kode Eksternal oleh Penutur Siswa

Peristiwa terjadinya alih kode eksternal yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar meliputi peristiwa 1) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab, 2) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan 3) alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- AKE (3)**
- Guru : Untuk praktek besok kelompok satu bawa lumut, kelompok dua bawa bunga, kelompok tiga bawa ikan mas dan kelompok empat bawa cacing.
- Siswa : Ustadah di sini tidak boleh keluar pondok.
- Guru : Kenapa harus keluar pondok.
- Siswa : Mau beli ikan mas ustadah.
- Guru : Di sini kan banyak kolam, ambil satu aja.
- Siswa : *Akhof ustadah bakdin mahkum ma'a Abah.*

(Takut Bu nanti dihukum oleh Abah)

Guru : *Asta 'din awalan ukhti ila Abah.*

(ijin dulu ke Abah)

Siswa : *Akhofustadah ila abah.* (takut Bu ke Abah)

Pada data di atas, tampak guru dan siswa sedang membicarakan tugas untuk mata pelajaran biologi. Ketika pembicaraan menyangkut topik pesantren, penutur siswa beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan guru juga mengikuti menggunakan bahasa Arab. Penutur beralih kode ke dalam bahasa Arab karena penutur merasa lebih nyaman membicarakan topik pesantren dengan mengikuti aturan bahasa yang ditetapkan oleh pesantren.

AKE (4)

Guru : Saya sudah membagi kelas ini menjadi empat kelompok.

Siswa1 : Tiap kelompok berapa orang bu?

Guru : Lima orang.

Siswa1 : *Rin, ana atbak firqotuki yajus?*

(Rin, saya ikut kelompokmu boleh?)

Siswa2 : *Is 'al ila ustadah.* (tanya ke bu guru)

Siswa1 : *La takalam fakot, goiru mandur.*

(Tidak perlu bicara, tidak akan ketahuan)

Siswa2 : *La urid, ana akhof.* (tidak mau, saya takut)

Guru : Kenapa Lutfi?

Siswa1 : Tidak ada Bu.

Pada data AKE 4, siswa beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab ketika membicarakan tentang kepentingan siswa sendiri. Penutur siswa tidak ingin guru mengetahui pembicaraan mereka, oleh karena itu penutur beralih kode ke dalam bahasa Arab ketika berbicara dengan sesama siswa.

AKE (5)

Guru : Kenapa hari ini banyak yang tidak masuk?

Siswa : Anu ustad, banyak yang sakit dan ada yang piket masak.

Guru : Siapa saja yang sakit?

Siswa : Lina, Susi, Fitroh.

Guru : Selvi dan Yuli ke mana?

Siswa : *Tobakhoh Tad.* (Piket masak Pak)

Guru : *Amsi kot tobakhoh?* (Bukankah kemarin sudah piket masak?)

Siswa : *Tobakhoh kaman, mahkum Tad min Abah.*

(Piket masak lagi, dihukum Pak oleh Abah)

Guru : Baik, saya akhiri pertemuan kali ini, *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*.

Pada data tersebut terjadi alih kode eksternal antara BI dan BA. Alih kode yang dilakukan guru dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Arab, yaitu *tobakhoh Tad*. Ketika siswa menggunakan bahasa Arab, guru juga menanggapi dengan bahasa Arab dan ketika hendak menutup pelajaran guru kembali menggunakan bahasa Indonesia.

2) Alih Kode Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

AKE (8)

Siswa1 : *Don't here! In there!*

Siswa2 : *Why?*

Siswa1 : *This place for Siti.*

Guru : *What happen Put?*

Siswa1 : Ini Bu, Luluk mau nempati tempatnya Siti.

Data tersebut di atas menunjukkan alih kode dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pada data Ake 8, komunikasi dilakukan dengan bahasa Inggris oleh siswa ketika berkomunikasi dengan siswa lain. Peristiwa alih kode terjadi ketika guru bertanya kepada salah satu siswa dengan menggunakan bahasa Inggris dan penutur siswa menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi adalah sebagai berikut.

AKE (10)

Guru: Silahkan maju untuk menyelesaikan soal-soal ini, saya akan memberikan nilai tambah bagi yang mau mengerjakan di depan.

Siswa1: Saya nomer satu Ustadzah.

Guru : Ya silahkan langsung maju dan kerjakan nomer satu.

Siswa2: *After this, Iam number two.*

Siswa3: *After you miss.*

Siswa4: Ustadah saya nomer tiga ya?

Siswa3: *Din, Iam number tree.*

Siswa4: *Iam first, I ready speak to teacher.*

Siswa3: *Iam first, I speak to Lina if I after Her.*

Pada data tersebut peristiwa alih kode terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada data AKE 10, perubahan komunikasi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris terjadi ketika penutur siswa berkomunikasi dengan sesama siswa. Namun ketika siswa tersebut berkomunikasi dengan guru, penutur kembali menggunakan bahasa Indonesia.

4.2 Deskripsi Faktor Penyebab Alih Kode

Peristiwa alih kode tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Berikut akan diuraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada proses belajar mengajar di Mts “Al-Kautsar”Srono Banyuwangi.

4.2.1 Faktor Penyebab Alih Kode yang Dilakukan oleh Penutur Guru

Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh penutur guru dalam proses belajar-mengajar tidak serta merta muncul tanpa alasan atau tujuan tertentu. Pada penelitian ini ditemukan beberapa faktor penyebab alih kode, yaitu a. Mitra tutur, b. Pokok pembicaraan (topik), c. Penguasaan kosa kata, d. Menciptakan humor, dan e. Menaikkan gengsi. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang dilakukan oleh penutur guru.

a. Mitra tutur

Alih kode dilakukan untuk menunjukkan identitas kelompok atau kesamaan suku dengan lawan bicara. Penutur terkadang beralih kode dalam suatu latar serta

situasi sosial tertentu. Ketika suatu perubahan tertentu muncul dalam suatu situasi tutur, maka alih kode juga akan muncul, seperti kedatangan peserta tutur lain. Oleh karena itu alih kode terjadi dalam suatu percakapan dapat dikaitkan dengan kehadiran peserta tutur lain dalam suatu peristiwa tutur.

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Penjelasan yang diberikan oleh guru dapat menambah pemahaman siswa akan suatu materi. Seorang guru harus dapat memberi pemahaman yang jelas dan dapat dipahami oleh siswa, oleh karena itu biasanya guru akan menggunakan beberapa bahasa untuk memberi penjelasan yang dapat dimengerti oleh siswa. Peristiwa pemunculan alih kode karena faktor mitra tutur dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika guru mata pelajaran matematika mengoreksi salah satu soal yang berada di papan tulis.

AKI (4)

Guru : Coba perhatikan papan tulis, benar atau salah hasil perkalian tersebut?

Siswa : Benar Tad.

Guru : *Dek rema bing kok dubeles?*

Siswa : *Eh kelopaeng Tad.*

Guru : *Kelopaeng dek remma.*

Siswa : *Engko' salah toles Tad.*

Guru : Salah tulis apanya, tiga kali sembilan ada duabelas itu dari mana?

Pada percakapan di atas, penutur guru pada awalnya berbicara dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Namun saat siswa memberikan jawaban yang salah, guru beralih kode ke bahasa Madura dan siswa mengikuti menggunakan bahasa Madura.

Peristiwa alih kode dari BI ke BM tersebut di atas terjadi karena penutur mengetahui bahwa siswa tersebut berasal dari daerah yang mayoritas penduduknya menguasai bahasa Madura. Peralihan bahasa tersebut bertujuan untuk melibatkan mitra tutur dalam komunikasi agar mitra tutur lebih fokus dan jeli terhadap soal yang dibahas.

b. Pokok Pembicaraan (Topik)

Seorang penutur dwibahasa dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya mengenai suatu topik pembicaraan tertentu terkadang tidak terlepas dari alih kode. Penutur dalam membahas suatu topik tertentu akan memilih bahasa yang dianggapnya mudah dan dipahami oleh mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika guru mata pelajaran geografi akan memulai pelajaran.

AKI (1)

Guru : Siap ulangan hari ini?

(meletakkan buku di atas meja guru)

Siswa : Belum Tad.

Guru : *Walah lebune rek, wes dipiketi tha?*

(Waduh debunya, apa sudah ada yang piket?)

Siswa : *Sampun Tad wau sampun dipiketi.*

(Sudah ustad tadi sudah ada yang piket)

Guru : *Yo lek piket disula'i sisan mejone to nduk, nggeh?*

(Kalau piket mejanya dibersihkan juga, ya?)

Siswa : *Enggeh Tad.*

Data di atas merupakan peristiwa alih kode internal antarbahasa dan antarvariasi bahasa yang terjadi karena berubahnya topik pembicaraan. Pada awalnya guru menanyakan ada tidaknya pekerjaan rumah dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika mengetahui bahwa mejanya kotor penutur beralih kode ke bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur ketika menanyakan tugas piket bertujuan untuk menimbulkan kesan santai. Seorang guru biasanya akan marah jika kelas dalam keadaan kotor, oleh karena itu penutur bertanya kepada siswa dengan Bahasa Jawa untuk menghindari kesan marah.

Alih kode karena faktor topik pembicaraan ini juga dapat terjadi ketika seorang penutur ingin memberikan penegasan terhadap tuturannya. Data lain yang menunjukkan peristiwa alih kode karena faktor topik pembicaraan adalah sebagai berikut.

Konteks: Guru memberikan teguran ketika salah satu siswa tidak memperhatikan pelajaran.

AKE (7)

Guru : Zaman kolonial di Indonesia sebenarnya dimulai tahun 1511, yaitu setelah Portugis menduduki Malaka.

Siswa : (Sedang berbicara dengan teman sebangkunya)

Guru : Lina, yang menjajah Indonesia pertama kali siapa?

Siswa : Em...Spayol eh bukan tapi Belanda.

Guru : *Ismakna zaidan ukhti, la takalam fakot likai tasmak.*

(Dengarkan dengan seksama, jangan bicara terus agar kamu bisa mendengar)

Siswa : *Na'am ustad.* (baik Pak)

Percakapan tersebut menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor berubahnya topik pembicaraan. Guru yang awal mula menerangkan tentang sejarah penjajahan menggunakan bahasa Indonesia beralih kode menggunakan bahasa Arab ketika topik pembicaraan beralih ke sebuah teguran untuk salah satu siswa. Guru beralih kode menggunakan bahasa Arab agar siswa lebih memperhatikan pelajaran selain itu penggunaan bahasa Arab karena bahasa tersebut lebih dekat dengan siswa yang pada saat itu memang harus berbahasa Arab ketika berkomunikasi di dalam pesantren.

c. Penguasaan Kosakata

Alih kode ini menyebabkan terjadinya proses penggunaan beberapa bahasa dalam suatu percakapan. Penggunaan bahasa lain dalam suatu percakapan digunakan untuk mengekspresikan sebuah konsep atau ide yang tidak bisa diekspresikan dalam bahasa yang biasa digunakan.

Dalam interaksi, kekurangan kosakata banyak terjadi disebabkan karena penutur tidak mengetahui suatu kata yang tepat dari bahasa tertentu dalam bahasa yang dikuasai penutur. Akibatnya penutur kemudian menggunakan bahasa lain untuk melanjutkan percakapan tersebut. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru pasti menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar namun karena alasan lain seorang guru juga dapat menggunakan bahasa asing ketika mengajar. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks: Guru mata pelajaran kesenian hendak memulai pelajaran.

AKE (1)

Guru : *Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Siswa : *Walaikum salam Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Guru : *Shobahal khoir!* (selamat pagi!)

Siswa : *Shobahannurussa'adah.* (selamat pagi)

Guru : Ada PR?

Siswa1 : Tidak ada ustadah.

Pada percakapan di atas, guru memberikan salam dan menyapa siswa dengan menggunakan bahasa arab. Namun ketika guru bertanya tentang ada tidaknya pekerjaan rumah untuk siswa, guru beralih kode menggunakan bahasa Indonesia karena tidak mengetahui bahasa Arab untuk mengungkapkan kalimat tersebut. Penutur guru menggunakan bahasa Arab untuk membuka pelajaran karena mengetahui bahwa hari itu aturan pesantren mewajibkan seluruh santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa arab. Penutur yang merupakan guru baru berusaha mendekati siswa dengan cara menggunakan bahasa yang dekat dengan siswa, namun penutur hanya menguasai beberapa kata sapaan dalam bahasa Arab.

Alih kode tersebut disebabkan karena kurangnya kosakata dalam bahasa Arab yang dikuasai oleh penutur. Oleh karena kekurangan kosakata tertentu dalam bahasa lain, menyebabkan penutur lebih memilih untuk berbicara dengan beralih kode ke bahasa yang dipahami oleh semua peserta tutur.

d. Menciptakan Humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk membangkitkan rasa humor. Ketika seorang penutur ingin membangkitkan suasana humor, penutur akan melontarkan cerita-cerita yang lucu dan terkadang cerita tersebut akan hilang kelucuannya jika diceritakan dalam bahasa lain. Bagi penutur guru, biasanya humor digunakan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai tidak kondusif (misalnya pada jam-jam pelajaran terakhir) agar siswa merasa segar kembali dan tidak lesu. Data yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Konteks: Ketika guru sedang menerangkan pelajaran, seorang siswa meminta ijin keluar kelas.

AKE (2)

Siswa : Ustad, asta'din ila warok? (pak, ijin ke belakang?)

Guru : *Na'am, ukhduri.* (ya, silahkan)

(Ketika hendak keluar kelas guru menegurnya)

Guru : *Aina satadhabin ya ukhti?* (mau ke mana kamu?)

Siswa : *Ila warok Tad.* (ke belakang Pak)

Guru : Lho tadi ijinnya ke belakang sekarang malah mau keluar kelas.

Siswa : Maksud saya tadi ke kamar kecil *Tad.*

Guru : Lho kamar kecilkan ada Bahasa Arabnya, tapi tadi ijinnya ke belakang. Benerkan ukhti?

Siswa : Benar *ustad* hahahaha... (siswa lain serempak menjawab)

Pada data di atas, penutur memanfaatkan kalimat siswa untuk menciptakan humor dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penutur memanfaatkan kata '*ila warok*' yang berarti ke belakang. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut dimaksudkan penutur untuk membuat bingung siswa yang ijin sehingga ketika siswa memahami maksud dari kata tersebut akan menimbulkan suasana humor. Humor yang dilakukan penutur tersebut bisa saja tetap menggunakan bahasa Arab, namun penutur takut nantinya suasana menjadi tegang dan tidak lucu.

Alih kode yang dimaksudkan untuk membuat suasana humor terkadang memang dibutuhkan untuk menyegarkan suasana yang dusah tidak kondusif dan humor tersebut memang jika dilakukan dengan menggunakan bahasa tertentu akan hilang unsur humornya.

e. Menaikkan Gengsi

Sebagian penutur ada yang menggunakan alih kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan adanya alih kode. Atau dengan kata lain, baik fungsi kontekstual maupun situasi relevansinya tidak mendukung peralihan kodenya.

Alih kode dengan tujuan untuk sekedar bergengsi atau menaikkan gengsi sering dimanfaatkan agar mitra tutur mengetahui kemampuan penguasaan bahasa asing penutur. Data sebagai berikut.

Konteks: Guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa yang tidak memperhatikan penjelasannya.

AKE (11)

Guru : Seperti yang telah saya jelaskan tadi bahwa pencemaran lingkungan itu ada empat. Coba putri sebutkan!

Siswa : Pencemaran udara, tanah, air dan ...

Guru : *And what is that?*

Siswa : *Nothing teach, only tree?*

Pada data percakapan di atas, penutur guru melakukan alih kode ke bahasa Inggris. Penutur merasa mitra tuturnya meremehkan pertanyaan yang penutur berikan. Alih kode ke dalam bahasa Inggris sebenarnya pada percakapan tersebut tidak dibutuhkan hanya saja penutur merasa perlu menggunakan bahasa Inggris untuk memberi penekanan sekaligus agar siswa mengetahui bahwa penutur juga menguasai bahasa Inggris seperti mitra tutur.

4.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode yang Dilakukan oleh Penutur Siswa

Faktor penyebab pemunculan alih kode yang dilakukan siswa hampir sama dengan faktor yang alih kode yang dilakukan oleh guru. Namun, ada beberapa faktor yang berbeda karena kebutuhan dan alasan siswa yang berbeda dengan penutur guru. Faktor penyebab alih kode yang terdapat dalam penelitian ini mencakup a. Mira tutur, b. Pokok pembicaraan, c. Penguasaan kosakata, dan d. Kebiasaan. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan oleh siswa.

a. Mitra tutur

Seorang penutur beralih kode dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan untuk memperlihatkan adanya kesamaan kelompok tertentu. Beberapa alih kode muncul sangat singkat karena alasan sosial tertentu seperti sebagai tanda bahwa penutur memiliki kesamaan suku dengan peserta tutur lain yang ikut dalam suatu

interaksi. Penutur dengan kata lain mengetahui bahwa mitra tuturnya menguasai bahasa yang sama dengan penutur.

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tentu tidak hanya melibatkan satu mitra tutur saja tetapi beberapa mitra tutur. Para siswa kelas VII di Mts “Al-Kautsar” Srono Banyuwangi berasal dari suku yang berbeda dan tentu saja penguasaan bahasa ibu yang berbeda juga. Penguasaan beberapa bahasa yang berbeda oleh siswa membuat peristiwa alih kode tidak dapat dihindari meskipun dalam situasi formal seperti proses belajar mengajar di kelas. Peristiwa pemunculan alih kode karena faktor mitra tutur dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika guru mata pelajaran geografi akan memulai pelajaran.

AKI (1)

Guru : Siap ulangan hari ini? (meletakkan buku di atas meja guru)

Siswa : Belum Tad.

Guru : *Walah lebune rek, wes dipiketi tha?*

(Waduh debunya, apa sudah ada yang piket?)

Siswa : *Sampun Tad wau sampun dipiketi.*

(Sudah ustad tadi sudah ada yang piket)

Guru : *Yo lek piket disula'i sisan mejone to nduk, nggeh?*

(Kalau piket mejanya dibersihkan juga, nggeh?)

Siswa : *Enggeh Tad.*

Pada data alih kode tersebut di atas, pada awalnya ketika penutur guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko, penutur siswa juga melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam kromo. Penggunaan bahasa Jawa ragam kromo oleh penutur siswa disebabkan mitra tutur yang usianya jauh lebih tua dari penutur, selain itu penggunaan BJ ragam kromo tersebut dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur. Data lain alih kode yang disebabkan oleh adanya mitra tutur lain dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks: percakapan ini terjadi ketika seorang siswa mendapat sanksi dari guru karena siswa merasa tidak bersalah, siswa mengungkapkan kekesalannya pada teman sebangkunya.

AKI (6)

Guru : Lita, maju?

Siswa : Kok saya *Ustadah?*

Guru : Karena dari tadi yang berisik cuma kamu.

Siswa1 : *Huh unda jua ai kena.*

Siswa2 : *Unda ndik.*

Siswa1 : *Awak tu!*

Pada data di atas, penutur siswa1 mendapat teguran guru dengan menggunakan bahasa Indonesia dan siswa menjawab dengan bahasa yang sama. Namun ketika siswa berbicara dengan mitra tutur lain, yaitu teman sebangkunya dia beralih kode menggunakan Bahasa Kalimantan (Kutai). Penutur beralih kode dari BI ke BD (bahasa Kalimantan, Kutai) karena merasa kesal dengan ulah temannya sehingga dia terkena teguran. Penutur mengungkapkan kekesalannya dengan menggunakan bahasa daerah karena mitra tuturnya berasal dari daerah dan suku yang sama. Alih kode tersebut juga mengandung makna bahwa penutur tidak ingin guru mengetahui bahwa ia merasa jengkel mendapat teguran karena merasa tidak bersalah. Data lain yang menunjukkan peristiwa alih kode karena faktor mitra tutur adalah sebagai berikut.

Konteks: Percakapan alih kode antar siswa ini terjadi setelah guru mata pelajaran biologi menugaskan seluruh siswa untuk membentuk kelompok.

AKE (4)

Guru : Saya sudah membagi kelas ini menjadi empat kelompok.

Siswa1 : Tiap kelompok berapa orang bu?

Guru : Lima orang.

Siswa1 : Rin, *ana atbak firqotuki yajus?*

(Rin, saya ikut kelompokmu boleh?)

Siswa2 : *Is' al ila ustadah.* (tanya ke bu guru)

Siswa1 : *La takalam fakot, goiru mandur.*

(Tidak perlu bicara, tidak akan ketahuan)

Siswa2 : *La urid, ana akhof.* (tidak mau, saya takut)

Guru : Kenapa Lutfi?

Siswa1 : Tidak ada Bu.

Peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang dilakukan penutur tersebut terjadi ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur lain, yaitu siswa2. Pada awalnya penutur ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan tentang jumlah kelompok yang harus dibentuk, namun saat berbicara dengan temannya penutur beralih kode menggunakan bahasa Arab

meskipun topik yang dibicarakan sama. Data lain yang menunjukkan kesamaan dengan data ini adalah sebagai berikut.

Konteks: Peristiwa pemunculan alih kode ini terjadi dalam pelajaran matematika ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal di papan tulis.

AKE (10)

Guru : Silahkan maju untuk menyelesaikan soal-soal ini, saya akan memberikan nilai tambah bagi yang mau mengerjakan di depan.

Siswa1 : Saya nomer satu *Ustadzah*.

Guru : Ya silahkan langsung maju dan kerjakan nomer satu.

Siswa2 : *After this, I am number two ah....*

Siswa3 : *After you miss.*

Siswa4 : *Ustadah saya nomer tiga ya?*

Siswa3 : *Din, I am number tree.*

Siswa4 : *I am first, I ready speak to teacher.*

Siswa3 : *I am first, I speak to Lina if I after Her.*

Peristiwa pemunculan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesiapada data di atas terjadi karena pergantian mitra tutur. Siswa beralih kode ke BING ketika mitra tuturnya adalah sesama siswa dan siswa akan beralih kode ke BI jika mitra tuturnya adalah guru. Ketika siswa berkomunikasi dengan sesama siswa, dia merasa lebih nyaman jika menggunakan BI. Namun penutur akan kembali menggunakan BI jika berkomunikasi dengan guru karena merasa berada dalam situasi formal.

Pemunculan alih kode dari BI ke BA ataupun sebaliknya pada kedua data tersebut di atas dipengaruhi oleh aturan pesantren yang mewajibkan seluruh siswa pada hari tertentu untuk berkomunikasi dengan BA. Siswa terbiasa mengikuti aturan penggunaan bahasa yang ditetapkan pesantren sehingga ketika berbicara dengan sesama siswa, mereka merasa lebih nyaman berbahasa asing.

b. Pokok Pembicaraan (Topik)

Adakalanya situasi tertentu menyebabkan seorang penutur memasuki suatu situasi percakapan dengan topik yang berbeda dari topik yang sedang dibicarakan. Ketika membicarakan suatu topik, penutur merasa lebih mudah menyampaikan

semua hal dengan menggunakan bahasa daerah. Meskipun topik yang dibicarakan seharusnya didiskusikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam suatu proses pembelajaran, seorang guru akan berusaha membuat siswa memahami pelajaran yang disampaikan dan untuk itu guru biasanya menggunakan beberapa topik yang berbeda untuk menjelaskan suatu materi tertentu. Ketika seorang guru melakukan pergantian topik biasanya akan diikuti alih kode. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Konteks: Guru mata pelajaran biologi sedang memberikan tugas untuk pertemuan mendatang kepada siswa.

AKE (3)

Guru : Untuk praktek besok kelompok satu bawa lumut, kelompok dua bawa bunga, kelompok tiga bawa ikan mas dan kelompok empat bawa cacing.

Siswa : Ustadah di sini tidak boleh keluar pondok.

Guru : Kenapa harus keluar pondok.

Siswa : Mau beli ikan mas ustadah.

Guru : Di sini kan banyak kolam, ambil satu aja.

Siswa : *Akhof ustadah bakdin mahkum ma'a Abah.*

(Takut Bu nanti dihukum oleh Abah)

Guru : *Asta'din awalan ukhti ila Abah.* (ijin dulu ke Abah)

Pada data tersebut di atas, siswa beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab karena topik pembicaraan berubah dari topik mencari ikan ke topik hukuman yang berkaitan dengan pesantren. Siswa melakukan alih kode ketika membicarakan topik tentang hukuman yang didapat dari pengasuh pesantren jika mereka mengambil ikan di kolam sekitar pesantren.

Peristiwa alih kode yang dilakukan siswa ke bahasa Arab karena topik pembicaraan menyangkut pesantren dan pada saat itu sedang berlaku peraturan pesantren yang mewajibkan seluruh santri berkomunikasi dengan Bahasa Arab. Siswa merasa pergantian topik pembicaraan itu di luar materi pelajaran, jadi siswa melakukan alih kode ke BAR.

c. Penguasaan Kosakata

Kekurangan kosakata dalam bahasa tertentu juga menyebabkan seorang penutur terkadang lebih memilih menggunakan bahasa yang lebih mudah dari pada memaksakan diri menggunakan bahasa yang sama dengan mitra tutur. Data sebagai berikut.

Konteks: Ketika sedang menerangkan pelajaran, guru menegur salah satu siswa yang tertidur di dalam kelas.

AKI (2)

Guru : *Nduk kok turu ndek kelas?*

Siswa : *Sepuntene Tad.* (Maaf pak)

Guru : *Kakean tahajud ta?* (Terlalu banyak tahajud ya?)

Siswa : *Mboten Tad.* (Tidak Pak)

Guru : *Lha terus opo?* (Lalu apa?)

Siswa : Tidak ada *Tad*, saya cuma ngantuk saja.

Pada percakapan di atas, penutur beralih kode menggunakan bahasa Indonesia karena penutur tidak mengetahui bahasa Jawa ragam Kromo untuk mengungkapkan kalimat '*tidak ada Tad, saya cuma ngantuk saja*'. Penutur memang berbahasa ibu bahasa Jawa, namun penutur lebih sering menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko daripada ragam kromo. Hal tersebut terjadi karena penutur terbiasa menggunakan ragam ngoko karena tinggal di daerah mayoritas masyarakat Osing. Oleh karena kekurangan kosakata tertentu dalam bahasa lain, menyebabkan penutur lebih memilih untuk berbicara dengan beralih ke bahasa yang dipahami oleh mitra tutur.

d. Kebiasaan

Kebiasaan mengungkapkan suatu kata dengan bahasa lain merupakan hal yang wajar bagi masyarakat dwibahasa. Terkadang seorang penutur terbiasa mengungkapkan suatu kata dalam bahasa ibu dan merasa kesulitan mengungkapkan dalam bahasa lain meskipun padanan kata tersebut sudah ada. Hal tersebut juga tidak dapat dihindari dalam proses belajar mengajar di Mts "Al-Kautsar" ini. Siswa terkadang menggunakan suatu bahasa asing untuk mengungkapkan suatu kata karena

mereka merasa terbiasa dengan bahasa tersebut, meskipun kata itu sudah ada dalam bahasa Indonesia. Berikut data tersebut.

Konteks: Sebelum memulai pelajaran, guru menanyakan kepada siswa karena guru melihat banyak siswa yang tidak hadir di kelas.

AKE (5)

Guru : Siapa saja yang sakit?

Siswa : Lina, Susi, Fitroh.

Guru : Selvi dan Yuli ke mana?

Siswa : *Tobakhoh Tad.*

Pada data di atas, penutur menggunakan bahasa Arab '*tobakhoh*' untuk mengatakan piket memasak. Kata *tobakhoh* memiliki makna piket untuk memasak dalam bahasa Indonesia. Ketika berada dalam lingkungan pondok pesantren kata tersebut sering digunakan siswa untuk mengungkapkan piket memasak sehingga siswa merasa terbiasa menggunakan kata tersebut.

4.3 Deskripsi Fungsi Alih kode

Alih kode dalam suatu proses pembelajaran tidak hanya terjadi begitu saja tanpa ada tujuan dan fungsi tertentu. Fungsi alih kode pada proses belajar mengajar di kelas akan berbeda dengan fungsi alih kode pada umumnya yang terjadi pada masyarakat. Pembahasan fungsi alih kode berikut ini akan dibedakan menjadi dua berdasarkan pelaku alih kode. Berikut uraian fungsi alih kode pada proses belajar mengajar di Mts "Al-Kautsar" Srono Banyuwangi.

4.3.1 Fungsi Alih Kode yang Dilakukan oleh Penutur Guru

Alih kode yang dilakukan seorang guru dalam proses belajar-mengajar mempunyai fungsi yang berhubungan dengan kelancaran proses pembelajaran. Seorang guru akan menggunakan alih kode untuk tujuan dan fungsi tertentu. Fungsi alih kode yang ditemukan mencakup a. Mencairkan suasana, b. Menghkususkan mitra tutur, c. Menegur, d. Melucu, dan e. Memberi penekanan.

a. Mencairkan Suasana

Peristiwa alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas dapat berfungsi mencairkan suasana. Proses belajar mengajar di kelas merupakan situasi komunikasi formal yang identik dengan suasana serius. Agar materi yang disampaikan guru dapat dipahami oleh siswa dengan baik, guru berusaha menciptakan suasana komunikasi informal yang santai dan terasa akrab. Berikut data alih kode dengan fungsi mencairkan suasana dalam proses belajar mengajar di kelas.

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika guru mata pelajaran geografi akan memulai pelajaran.

AKI (1)

Guru : Siap ulangan hari ini?

(Meletakkan buku di atas meja guru)

Siswa : Belum Tad.

Guru : *Walah lebune rek, wes dipiketi tha?*

(Waduh debunya, apa sudah ada yang piket?)

Siswa : *Sampun Tad wau sampun dipiketi.*

(Sudah ustad tadi sudah ada yang piket)

Guru : *Yo lek piket disula'i sisan mejone to nduk, Nggeh?*

(Kalau piket mejanya dibersihkan juga, ya?)

Siswa : *Enggeh Tad.* (Semua siswa menjawab dengan serentak)

Guru : Sekarang siapkan kertasnya!

Pada data tersebut di atas, penutur guru pada awalnya menanyakan kesiapan siswa menghadapi ulangan menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika beralih topik tentang kebersihan kelas guru beralih kode ke dalam bahasa Jawa. Penutur pada dasarnya beralih kode ke dalam bahasa Jawa tidak hanya sekedar merubah topik tapi penutur berusaha membuat suasana santai agar siswa tidak tegang dalam menghadapi ulangan. Hal tersebut terbukti dengan ketika menggunakan bahasa Jawa penutur menggunakan nada yang lemah lembut seolah-olah berbicara dengan anak kecil.

Penutur beralih kode dari BI ke BD karena ingin mencairkan situasi yang semula tegang menjadi santai. Penutur mengetahui bahwa setiap akan diadakan ulangan, siswa pasti merasa tegang. Penggunaan bahasa Jawa tersebut secara tidak langsung menunjukkan kepada siswa bahwa ketika menghadapi ulangan suasana kelas tidak harus menjadi tegang tetapi harus santai. Penutur berusaha membuat siswa

memahami bahwa meskipun ulangan merupakan situasi formal namun dapat dilakukan dengan suasana santai. Data lain yang menunjukkan fungsi mencairkan suasana adalah sebagai berikut.

Konteks: Ketika sedang menerangkan pelajaran guru mendapat panggilan dari ketua pondok pesantren dan guru kemudian memberikan tugas kepada siswa.

AKI (3)

Guru : *Kerjakan tugas MTK hal 56 sekarang, saya masih ada perlu dengan Abah.*

Siswa : *Ustadah tugasnya dikumpulkan besok?*

Guru : *Kok penak! Ndang kerjakno saiki!*

(Seenaknya! Cepat kerjakan sekarang!)

Siswa : *Enggeh hehehe (Baik)*

Guru : *Heh kok malah dadi kardi ngene arek-arek iki, wes ndang kerjakno ndang mari ndang wes.*

(Mengapa menjadi seenaknya sendiri anak-anak ini, cepat kerjakan biar cepat selesai)

Siswa : *Namine mawon usaha.*

Pada percakapan tersebut, penutur guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam kromo. Penutur berusaha membuat suasana kelas yang semula tegang menjadi santai agar siswa tetap dapat mengerjakan soal dengan baik. Suasana tegang yang dialami siswa disebabkan karena guru yang sedang mengajar di kelas tersebut mendapat panggilan dari pengasuh pondok pesantren dan hal tersebut menunjukkan telah terjadi sesuatu yang serius.

Penutur guru ketika beralih kode ke dalam bahasa Jawa dengan nada bercanda tersebut pada dasarnya ingin membuat siswa tetap tenang dan tidak tegang. Penutur berusaha mencairkan suasana tegang tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa agar terkesan santai. Alih kode yang dilakukan penutur tersebut secara tidak langsung merubah suasana menjadi santai meskipun ada sedikit gangguan dalam proses belajar mengajar.

Pada kedua data tersebut di atas, jelas sekali pemunculan alih kode berfungsi mencairkan suasana. Penggunaan alih kode oleh para penutur mampu merubah situasi kelas yang semula tegang menjadi santai.

b. Membatasi Mitra tutur

Suatu komunikasi yang melibatkan banyak mitra tutur terkadang membuat penutur harus mampu menggunakan bahasa secara tepat. Sama halnya dengan proses belajar mengajar di kelas yang melibatkan banyak mitra tutur. Seorang guru tidak akan selalu berbicara dengan seluruh siswa, untuk hal-hal tertentu seorang guru pasti akan berbicara dengan salah satu siswa. Berikut data alih kode dengan fungsi membatasi mitra tutur.

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika guru mata pelajaran matematika mengoreksi salah satu soal yang berada di papan tulis.

AKI (4)

Guru : Coba perhatikan papan tulis, benar atau salah hasil perkalian tersebut?

Siswa : Benar Tad.

Guru : *Dek rema bing kok dubeles?*

Siswa : *Eh kelopaeng Tad.*

Guru : *Kelopaeng dek remma.*

Siswa : *Engko' salah toles Tad.*

Guru : Salah tulis apanya, tiga kali sembilan ada duabelas itu dari mana?

Pada data tersebut, penutur guru meminta penjelasan kepada salah satu siswa yang menganggap jawaban soal yang berada di papan tulis itu benar. Penutur mengetahui bahwa siswa tersebut berbahasa ibu bahasa Madura, oleh karena itu penutur ketika meminta penjelasan beralih kode dari BI ke bahasa Madura. Tujuan penutur beralih kode ke bahasa Madura adalah agar siswa yang lain tidak ikut dalam pembicaraan tersebut. Penggunaan alih kode tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa penutur hanya ingin berkomunikasi dengan mitra tutur tersebut.

c. Menegur

Setiap guru ketika mengajar di kelas pasti menginginkan semua murid memperhatikan penjelasannya. Namun setiap siswa tidak dapat fokus pada apa yang disampaikan guru dan untuk memfokuskan siswa kembali, maka memberi teguran siswa merupakan cara yang efektif. Berikut data yang menunjukkan alih kode dengan fungsi menegur.

AKI (5)

Guru : Sudah apa belum? Kalo sudah dikumpulkan saja!

Siswa : Belum *Tad*.

Guru : *Mangkane ta ojo pati rame lare!*

(Oleh karena itu jangan selalu ramai nak!)

Siswa : Iya *Tad*.

Pada data percakapan tersebut, guru menegur sebagian siswa yang ramai dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika penutur guru ingin menegaskan teguran tersebut, guru beralih kode ke dalam bahasa Osing. Penutur berusaha menunjukkan kemarahan yang pada dasarnya berfungsi menegur, agar siswa fokus kembali pada pelajaran. Penggunaan bahasa Osing sebagai media untuk menegur siswa, digunakan penutur agar teguran yang diberikan tidak dianggap remeh oleh siswa. Data lain yang menunjukkan kesamaan sebagai berikut.

Konteks: Guru memberikan teguran ketika salah satu siswa tidak memperhatikan pelajaran.

AKE (7)

Guru : Zaman kolonial di Indonesia sebenarnya dimulai tahun 1511, yaitu setelah Portugis menduduki Malaka.

Siswa : (Sedang berbicara dengan teman sebangkunya)

Guru : Lina, yang menjajah Indonesia pertama kali siapa?

Siswa : Em...Spayol eh bukan tapi Belanda.

Guru : *Ismakna zaidan ukhti, la takalam fakot likai tasmak.*

(Dengarkan dengan seksama, jangan bicara terus agar kamu bisa mendengar)

Pada data tersebut di atas, guru berusaha memfokuskan perhatian salah satu siswa dengan memberi pertanyaan. Ketika siswa tersebut tidak mampu menjawab dengan benar, penutur guru memberikan teguran dengan bahasa Arab. Tujuan penggunaan bahasa Arab tersebut, agar siswa lebih memperhatikan dan bahasa Arab merupakan bahasa yang lebih dekat dengan siswa saat itu. Data lain sebagai berikut.

Konteks: Guru memberikan teguran setelah mengetahui bahwa siswa tidak memperhatikan penjelasannya.

AKE (9)

Guru : *Wrong there are four. That is voice, your voice is part of polutions.*

Ok Put?

Siswa : *Ok teach.*

Guru : Jadi suara kita juga dapat menjadi polusi, contohnya tadi ketika saya menerangkan ada yang bicara sendiri. Bukankah itu juga mengganggu?

Siswa : Ya *Ustadah*.

Pada data ketiga di atas, guru yang semula menjelaskan kesalahan jawaban siswa dengan bahasa Inggris kemudian menegur siswa dengan beralih kode ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode ke bahasa Indonesia tersebut bertujuan agar siswa yang bersangkutan dan siswa lain lebih memahami dan mengerti teguran yang diberikan oleh guru. Penutur beralih kode ketika memberikan teguran agar isi teguran dapat dipahami oleh seluruh siswa dan dijadikan pelajaran bagi siswa lain supaya memperhatikan pelajaran.

Peristiwa alih kode pada ketiga data di atas, menunjukkan fungsi menegur. Penggunaan alih kode ke bahasa Osing, bahasa Arab dan bahasa Indonesia digunakan agar siswa lebih memperhatikan dan memahami teguran tersebut.

d. Melucu

Penggunaan bahasa-bahasa tertentu ketika menyampaikan humor terkadang mempengaruhi tingkat kelucuan. Misalkan suatu humor dalam bahasa Arab jika disampaikan dalam bahasa tertentu kemungkinan akan hilang kelucuannya. Data sebagai berikut.

Konteks: Ketika guru sedang menerangkan pelajaran, seorang siswa meminta izin keluar kelas.

AKE (2)

Siswa : *Ustad, asta'din ila warok?* (pak, izin ke belakang?)

Guru : *Na'am, ukhduri.* (ya, silahkan)

(Ketika hendak keluar kelas guru menegurnya)

Guru : *Aina satadhabin ya ukhti?* (mau ke mana kamu?)

Siswa : *Ila warok Tad.* (ke belakang Pak)

Guru : Lho tadi ijinnya ke belakang sekarang malah mau keluar kelas.

Siswa : Maksud saya tadi ke kamar kecil *Tad*.

Guru : Lho kamar kecilkan ada bahasa Arabnya, tapi tadi ijinnya ke belakang. Benerkan *ukhti*?

Siswa : Benar *ustad* hahaha... (siswa lain serempak menjawab)

Pada data tersebut, guru mencoba untuk melucu dengan cara menerjemahkan bahasa Arab yang digunakan siswa ke dalam bahasa Indonesia. Para siswa terbiasa menggunakan istilah 'ke belakang' untuk mengganti kata 'kamar mandi'. Penggunaan istilah tersebut dimanfaatkan oleh guru untuk menciptakan humor. Penutur guru menyadari keadaan siswa yang lesu jika pada jam pelajaran terakhir, oleh karena itu penutur berusaha menyegarkan suasana dengan memunculkan humor.

e. Memberi Penekanan

Memberi penekanan pada ucapan terkadang diperlukan untuk memperjelas maksud dari suatu ucapan. Pada proses belajar mengajar, guru akan memberikan penekanan pada ucapannya jika hal tersebut dianggap penting dan perlu diperjelas. Penekanan juga digunakan untuk menonjolkan suatu topik pembicaraan agar mitra tutur mudah mengetahui dan memahami bagian-bagian yang tertentu. Data sebagai berikut.

Konteks: Guru sedang mengoreksi jawaban soal matematika yang dikerjakan oleh salah satu siswa.

AKE (6)

Siswa : Ustadah, sudah selesai.

Guru : Ya untuk langkah awal benar, tapi untuk yang delapan ini seharusnya dibalik tempatnya.

Siswa : Tapi itu sudah saya balik ustadah.

Guru : Coba lihat! (siswa tetap tidak mengerti) *unduri kaman ukhti, laisa ila huna lakin ila huna. Fahimti?*

(Lihat sekali lagi, bukan di sini tapi di sebelah sini. Mengerti?)

Siswa : *Oh...na'am ustadah.* (baik Bu)

Pada data percakapan tersebut, guru memberikan penekanan terhadap suatu materi pelajaran agar siswa lebih fokus dan memahami materi tersebut. Penekanan yang diberikan guru dengan cara melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Penutur guru memberikan penekanan dengan beralih ke bahasa Arab agar siswa lebih memperhatikan karena sebelumnya guru telah memberi penekanan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Data lain sebagai berikut.

Konteks: Guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa yang tidak memperhatikan penjelasannya.

AKE (11)

Guru : Seperti yang telah saya jelaskan tadi bahwa pencemaran lingkungan itu ada empat. Coba putri sebutkan!

Siswa : Pencemaran udara, tanah, air dan ...

Guru : *And what is that?*

Siswa : *Nothing teach, only tree?*

Guru : *Wrong there are four Put. That is voice and your voice is part polutions in this class. Oke Put? Listen me and don't be noise!*

Pada data kedua tersebut, guru memberikan penekanan dengan beralih kode ke dalam bahasa Inggris agar siswa memahami bahwa apa yang disampaikan oleh penutur guru itu penting. Peristiwa alih kode tersebut dilakukan guru ketika mengetahui bahwa siswa meremehkan pertanyaan guru dengan memberikan jawaban yang terkesan tidak serius. Penutur menginginkan siswa tersebut serius dalam pelajaran, oleh karena itu guru memberikan pertanyaan selanjutnya dengan beralih kode ke dalam bahasa Inggris.

4.3.2 Fungsi Alih Kode yang Dilakukan oleh Penutur Siswa

Peristiwa alih kode yang dilakukan siswa ketika dalam proses belajar-mengajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi alih kode tersebut menyebabkan pemunculan alih kode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penutur. Fungsi alih kode yang terdapat dalam penelitian mencakup a. Menghormati mitra tutur, b. Membedakan topik pembicaraan, c. Membatasi mitra tutur, d. Merahasiakan, dan e. Menerjemahkan.

a. Menghormati Mitra tutur

Peristiwa alih kode dari suatu bahasa ke bahasa lain dapat berfungsi sebagai tanda bahwa penutur menghormati mitra tuturnya. Alih kode dengan fungsi menghormati mitra tutur biasanya terjadi jika usia mitra tutur lebih tua atau jika mitra tutur merupakan orang yang dihormati. Data sebagai berikut.

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika guru mata pelajaran geografi akan memulai pelajaran.

AKI (1)

Guru : Siap ulangan hari ini?
(Meletakkan buku di atas meja guru)

Siswa : Belum Tad.

Guru : *Walah lebune rek, wes dipiketi tha?*
(Waduh debunya, apa sudah ada yang piket?)

Siswa : *Sampun Tad wau sampun dipiketi.*
(Sudah ustad tadi sudah ada yang piket)

Pada data tersebut di atas, penutur siswa beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam kromo setelah mitra tuturnya menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko. Penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam kromo karena ingin menghormati mitra tutur yang merupakan seorang guru. Penutur menunjukkan rasa hormatnya dengan cara menjawab pertanyaan mitra tutur dengan menggunakan bahasa Jawa ragam kromo. Data lain yang menunjukkan fungsi alih kode untuk menghormati mitra tutur adalah sebagai berikut.

Konteks: Ketika sedang menerangkan pelajaran, guru menegur salah satu siswa yang tertidur di dalam kelas.

AKI (2)

Guru : *Nduk kok turu ndek kelas?*

Siswa : *Sepuntene Tad.* (maaf pak)

Guru : *Kakean tahajud ta?* (terlalu banyak tahajud ya?)

Siswa : *Mboten Tad.* (tidak pak)

Guru : *Lha terus opo?* (lalu apa?)

Siswa : Tidak ada *Tad*, saya cuma ngantuk saja.

Berbeda dengan data sebelumnya dimana penutur beralih kode dari BI ke BJ ragam kromo untuk menghormati mitra tutur. Pada data kedua ini penutur siswa beralih kode dari bahasa Jawa ragam kromo ke bahasa Indonesia dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur. Penutur yang berbahasa ibu bahasa Jawa merasa tidak terlalu menguasai BJ ragam kromo, namun penutur harus tetap menjawab pertanyaan mitra tuturnya. Penggunaan BI dianggap lebih sopan oleh penutur dari pada menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko karena untuk menggunakan bahasa Jawa ragam kromo sendiri, penutur tidak menguasai.

Pada kedua data tersebut di atas alih kode digunakan oleh penutur untuk menghormati mitra tuturnya. Meskipun dengan wujud yang berbeda, namun keduanya tetap memiliki fungsi yang sama, yaitu menghormati mitra tutur.

b. Membedakan Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan hal terpenting dalam suatu komunikasi. Peristiwa alih kode sangat erat kaitannya dengan topik pembicaraan karena topik merupakan faktor dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik selain menjadi faktor dominan dalam alih kode juga dapat menjadi fungsi alih kode, yaitu sebagai pembeda topik. Data sebagai berikut.

Konteks: Sebelum memulai pelajaran, guru menanyakan kepada siswa karena guru melihat banyak siswa yang tidak hadir di kelas.

AKE (5)

Guru : Kenapa hari ini banyak yang tidak masuk?

Siswa : Anu *ustad*, banyak yang sakit dan ada yang piket masak.

Guru : Siapa saja yang sakit?

Siswa : Lina, Susi, Fitroh.

Guru : Selvi dan Yuli ke mana?

Siswa : *Tobakhoh Tad*.

Konteks: Guru mata pelajaran biologi sedang memberikan tugas untuk pertemuan mendatang kepada siswa.

AKE (3).

Guru : Kenapa harus keluar pondok.

Siswa : Mau beli ikan mas ustadah.

Guru : Di sini kan banyak kolam, ambil satu aja.

Siswa : *Akhof ustadah bakdin mahkum ma'a Abah.*

(Takut Bu nanti dihukum oleh Abah)

Guru : *Asta'din awalan ukhti ila Abah.*

(Ijin dulu ke Abah)

Pada data pertama, penutur siswa beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Peristiwa tersebut terjadi ketika siswa merasa topik pembicaraan beralih ke topik tentang pondok pesantren. Ketika siswa mengatakan '*tobakhoh*' yang berarti piket memasak, siswa memahami bahwa topik pembicaraan telah berubah dan siswa

merasa lebih nyaman ketika membahas topik yang berkaitan dengan pesantren dengan menggunakan bahasa yang telah ditentukan oleh pesantren.

Data kedua menunjukkan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab ketika topik pembicaraan beralih ke topik yang berkaitan dengan pesantren. Sama halnya dengan data sebelumnya, siswa merasa lebih nyaman jika membicarakan topik yang berkaitan dengan pesantren dengan menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Pada peristiwa alih kode tersebut terlihat penutur siswa mengatakan '*akhof ustadah bakdin mahkum ma'a Abah*' yang menunjukkan keterkaitan dengan pesantren.

Jadi pada kedua peristiwa tersebut, alih kode berfungsi membedakan topik pembicaraan. Penutur merasa lebih nyaman jika membicarakan topik pesantren menggunakan bahasa-bahasa yang telah ditentukan di pesantren Al-Kautsar.

c. Membatasi Mitra tutur

Suatu komunikasi yang melibatkan banyak mitra tutur terkadang membuat penutur harus mampu menggunakan bahasa secara tepat. Komunikasi yang terjadi selama proses belajar mengajar tidak hanya sebatas guru dan siswa, namun juga antara siswa satu dengan siswa lainnya. Berikut data alih kode dengan fungsi membatasi mitra tutur.

Konteks: Peristiwa pemunculan alih kode ini terjadi dalam pelajaran matematika ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal di papan tulis.

AKE (10)

Guru : Silahkan maju untuk menyelesaikan soal-soal ini, saya akan memberikan nilai tambah bagi yang mau mengerjakan di depan.

Siswa1 : Saya nomer satu Ustadzah.

Guru : Ya silahkan langsung maju dan kerjakan nomer satu.

Siswa2 : *After this, Iam number two ah....*

Siswa3 : *After you miss.*

Siswa2 : *Ok.*

Siswa4 : *Ustadah saya nomer tiga ya?*

Siswa3 : *Saya ustadah. (kemudian berbicara dengan siswa lain)*

Din, Iam number tree.

Siswa4 : *I am first, I ready speak to teacher.*

Siswa3 : *I am first, I speak to Lina if I am after Her.*

Data tersebut menunjukkan penutur siswa 3 dan penutur siswa 4 beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kedua penutur tersebut beralih kode ke dalam bahasa Inggris ketika berbicara dengan sesama siswa dengan tujuan agar guru tidak ikut dalam pembicaraan tersebut. Ketika guru menyerahkan pembagian soal kepada siswa, mereka berhak untuk menentukan sendiri soal mana yang akan mereka kerjakan. Ketika siswa menunjuk diri mereka sendiri beberapa siswa ada yang menunjuk soal yang sama dan terjadi perdebatan untuk memiliki nomer soal tersebut.

Data alih kode di atas menunjukkan bahwa penutur beralih kode dengan tujuan agar penutur lain tidak ikut dalam pembicaraan tersebut. Dengan kata lain alih kode pada data tersebut memiliki fungsi membatasi mitra tutur.

d. Merahasiakan

Ketika seseorang sedang berkomunikasi terkadang mereka tidak ingin topik pembicaraan tersebut diketahui oleh orang lain. Cara yang biasa digunakan untuk merahasiakan pembicaraan adalah dengan berbisik. Namun hal tersebut terkadang tidak cukup efisien jika dihadapkan pada situasi tertentu seperti di dalam kelas. Selain berbisik, alih kode ternyata mampu menjadi media yang efektif jika ingin topik pembicaraan tidak diketahui oleh mitra tutur lain. Data sebagai berikut.

Konteks: Guru mata pelajaran kesenian hendak memulai pelajaran.

AKE (1)

Guru : Ada PR?

Siswa2 : Ada ustadah.

Siswa1 : Tidak ada ustadah.

Siswa2 : *Layajus kadib! Maujud ustadah.* (Tidak boleh bohong! Ada bu)

Siswa1 : *Labaksa.* (Tidak apa-apa)

Guru : Hayo, Lina tidak boleh bohong. Sekarang buka pekerjaan rumahnya!

Data tersebut menunjukkan peristiwa alih kode dengan tujuan untuk merahasiakan topik pembicaraan. Ketika guru menanyakan tentang ada tidaknya tugas untuk pelajaran tersebut, penutur siswa 2 mencoba untuk berbohong. Penutur

siswa 2 melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab untuk menegur siswa 3 agar tidak membohongi guru. Siswa 2 berusaha merahasiakan teguran tersebut supaya guru tidak mengetahui bahwa siswa 3 sengaja membohonginya.

Siswa melakukan alih kode ke bahasa Arab karena mengetahui bahwa kemampuan guru kesenian dalam berbahasa Arab sangat kurang. Dengan beralih kode diharapkan guru tidak mengetahui topik pembicaraan penutur dengan mitra tuturnya. Data lain yang menunjukkan alih kode dengan fungsi merahasiakan sebagai berikut.

Konteks: Percakapan alih kode antar siswa ini terjadi setelah guru mata pelajaran biologi menugaskan seluruh siswa untuk membentuk kelompok.

AKE (4)

Guru : Saya sudah membagi kelas ini menjadi empat kelompok.

Siswa1 : Tiap kelompok berapa orang bu?

Guru : Lima orang.

Siswa1 : Rin, *ana atbak firqotuki yajus?* (Rin, saya ikut kelompokmu boleh?)

Siswa2 : *Is'al ila ustadah.* (Tanya ke bu guru)

Siswa1 : *La takalam fakot, goiru mandur.*

(Tidak perlu bicara, tidak akan ketahuan)

Siswa2 : *La urid, ana akhof.* (Tidak mau, saya takut)

Guru : Kenapa Lutfi?

Siswa1: Tidak ada Bu.

Pada data di atas, penutur siswa 1 ingin masuk ke dalam kelompok lain dan penutur menyampaikan maksud tersebut dengan beralih kode ke dalam bahasa Arab. Penutur melakukan alih kode karena penutur tidak ingin guru mengetahui bahwa penutur berpindah kelompok. Pada pembagian kelompok tersebut siswa tidak ingin mengikuti kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Penutur siswa 1 ingin menentukan sendiri kelompok mana yang akan dia pilih, namun hal tersebut tidak berani penutur ungkapkan kepada guru.

Peristiwa alih kode pada kedua data tersebut di atas, menunjukkan bahwa alih kode juga dapat berfungsi sebagai media untuk merahasiakan topik pembicaraan.

e. Menerjemahkan

Penguasaan kosakata setiap orang terhadap bahasa asing tidak sama. Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur harus dapat menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Namun jika mitra tutur tidak memahami, penutur cenderung mencari persamaan dalam bahasa lain yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Data sebagai berikut.

Konteks: Ketika guru kesenian menyuruh siswa untuk berdiri dan membentuk lingkaran, beberapa siswa berebut tempat.

AKE (8)

Siswa1: *Don't here! In there!*

Siswa2: *Why?*

Siswa1: *This place for Siti.*

Guru : Ada apa Put?

Siswa1: Ini Bu, Luluk mau nempati tempatnya Siti.

Pada data tersebut, penutur siswa 1 beralih kode dari BING ke BI ketika berbicara dengan guru. Siswa 1 yang semula berebut tempat dengan siswa 2 berkomunikasi dengan bahasa Inggris kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru. Tujuan siswa beralih kode ke bahasa Indonesia karena siswa mengetahui bahwa guru tersebut kurang menguasai bahasa Inggris sehingga siswa menerjemahkan pembicaraannya dengan siswa 2.

Alih kode yang dilakukan siswa tersebut berfungsi menerjemahkan. Penutur siswa ingin memberi penjelasan tentang maksud pembicaraan antara dirinya dan siswa lain ke dalam bahasa yang dikuasai dan dipahami oleh mitra tuturnya, yaitu guru.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang wujud, faktor penyebab dan fungsi alih kode dalam proses belajar mengajar di Mts Al-Kautsar Srono Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat dua wujud alih kode dalam proses belajar mengajar di Mts Al-Kautsar Srono Banyuwangi yang dilakukan oleh guru maupun siswa, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal yang dilakukan oleh guru terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Madura, dan bahasa Indonesia ke bahasa Using. Alih kode internal yang dilakukan oleh siswa terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam kromo, dan bahasa Indonesia ke Bahasa Kalimantan (kutai). Alih kode eksternal yang dilakukan oleh guru terjadi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode eksternal yang dilakukan oleh siswa terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Kedua, faktor penyebab terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar di Mts Al-Kautsar Srono Banyuwangi yang dilakukan oleh guru meliputi faktor mitra tutur, topik pembicaraan, penguasaan kosakata, menciptakan humor dan menaikkan gengsi. Faktor penyebab alih kode yang dilakukan oleh siswa meliputi faktor mitra tutur, topik pembicaraan, penguasaan kosakata dan faktor kebiasaan.

Ketiga, fungsi alih kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar di Mts Al-Kautsar Srono Banyuwangi yang dilakukan oleh guru meliputi fungsi mencairkan suasana, mengkhususkan mitra tutur, menegur, melucu dan memberi penekanan. Fungsi alih kode yang dilakukan oleh siswa meliputi fungsi menghormati mitra tutur,

membedakan topik pembicaraan, mengkhhususkan mitra tutur, merahasiakan dan menerjemahkan.

Peristiwa alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas berdasarkan penelitian ini ternyata mampu memberikan manfaat tersendiri jika digunakan dengan tepat. Alih kode tidak sepenuhnya dapat dianggap salah karena jika digunakan dengan tepat, alih kode dapat membantu kelancaran penyampaian materi dalam sebuah proses belajar mengajar di kelas.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan tentang alih kode dalam proses belajar mengajar ini perlu dikembangkan karena masih terdapat kekurangan. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan cara melihat dari sudut pandang lain karena masih banyak faktor dan fungsi yang dapat digali dari peristiwa alih kode ini. Penulis menyarankan bagi peneliti lain tentang perlunya dilakukan penelitian berikutnya dalam memahami alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna. Bagi mahasiswa, penulis menyarankan agar penelitian ini dikembangkan agar dapat diperoleh hasil yang lebih maksimal. Bagi guru SMP/Mts maupun SMA, penulis menyarankan agar penelitian ini dijadikan bahan pembelajaran bahwa melakukan alih kode dalam proses belajar mengajar tidak sepenuhnya salah karena alih kode juga dapat membantu penyampaian materi dan mengkondisikan kelas jika digunakan dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, Riza Dwi. 2010. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Percakapan Bukan Empat Mata Bulan Juli 2010*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1984. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojoseuroto, Kinayati dan Sumaryati, M.L.A. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Fadlilah, Afi. 2004. *Alih Kode Bahasa Masyarakat T tutur desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon*. Makalah Penelitian. Bandung: Fakultas Pendidikan Sastra dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Keraf, Gorys. 1979. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- . 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kholiq, Muhammad. 2004. *Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Universitas Gunadarma Jakarta Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. Thesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saddhono, Wijana, dan Poedjosoedarmo. 2010. *Wacana Bahasa Jawa dalam Khotbah Jumat di Kota Surakarta Perspektif Kajian Linguistik Kultural*. Laporan Penelitian. Banjarmasin: Annual Conference on Islamic Studies (ACIS).
- Subana, M. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- . 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Edisi ke-2. Surakarta: Henry Offset.
- . 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Metodologi Penelitian			Analisis Data	Prosedur Penelitian
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data		
Alih Kode Dalam Proses Belajar Mengajar Kelas VII MTS Al-Kautsar Srono Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas VII MTS Al-Kautsar Srono Banyuwangi? 2. Faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas VII MTS Al-Kautsar Srono Banyuwangi? 3. Fungsi alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas VII MTS Al-Kautsar Srono Banyuwangi? 	Penelitian deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan guru dan siswa kelas VII MTS Al-Kautsar Srono Banyuwangi dalam proses belajar mengajar di kelas. 2. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII MTS Al-Kautsar Srono Banyuwangi. 	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, rekam dan angket	<p>Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. menelaah data b. pengkodean data c. klasifikasi data d. menafsirkan data 	<p>Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. tahap persiapan b. tahap pelaksanaan c. tahap penyelesaian

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA (SISWA)

Nama Siswa :

Kelas :

Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Bahasa apa yang kamu gunakan jika berkomunikasi di rumah?
 - a. Bahasa Jawa
 - b. Bahasa Madura
 - c. Bahasa
2. Sejak kapan kamu belajar Bahasa Indonesia?
 - a. Sejak lahir
 - b. Sejak masuk sekolah
3. Bahasa apa yang kamu gunakan ketika berbicara dengan teman di sekolah?
 - a. Bahasa daerah
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa
4. Jika berbicara dengan guru, bahasa apa yang kamu gunakan?
 - a. Bahasa Daerah
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa
5. Apakah kamu pernah menggunakan dua bahasa sekaligus ketika berbicara baik dengan teman maupun dengan guru di sekolah?
 - a. Pernah
 - b. tidak pernah
6. Jika pernah menggunakan menggunakan dua bahasa, bahasa apa saja?
 - a. Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing
 - c. Bahasa Daerah dan Bahasa Asing

LAMPIRAN 3

DAFTAR TANYAAN WAWANCARA

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

1. Apakah dalam setiap pembelajaran Anda menggunakan lebih dari satu bahasa?
2. Jika iya, bahasa apa saja?
3. Seberapa sering Anda beralih kode?
4. Pada saat bagaimana Anda beralih kode?
5. Apakah perlu beralih kode ketika proses pembelajaran? Mengapa?
6. Apakah Anda pernah beralih kode, misal dari bahasa ragam resmi ke bahasa ragam santai?
7. Faktor apa saja yang menyebabkan Anda beralih kode?
8. Apa fungsi alih kode yang Anda gunakan?

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

NO	DATA	ALIH KODE	
		INTERN	EKSTERN
1	<p>Guru: siap ulangan hari ini? Siswa: belum Tad. Guru: weleh lebune rek, wes dipiketi tha? Siswa: sampun Tad wau pun dipiketi. Guru: yo lek piket disula'i sisan mejone to nduk, nggeh! Siswa: enggeh Tad.</p>	<p>Bahasa Indonesia Ke Bahasa Jawa</p>	
2	<p>Guru: nduk kok turu ndek kelas? Siswa: sepuntene Tad. Guru: kakean tahajud ta? Siswa: mboten Tad. Guru: lha terus opo? Siswa: tidak ada Tad, saya cuma ngantuk saja. Guru: itu namanya bukan ngantuk lagi, kalau tidak salah saya sudah empat kali menegur kamu. Lain kali jangan tidur di dalam kelas! Siswa: baik Tad.</p>	<p>Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia</p>	
3	<p>Guru: kerjakan tugas MTK hal 56 sekarang, saya masih ada perlu dengan abah. Siswa: eh dikumpulno sesok tha? ustadah tugasnya dikumpulkan besok? Guru: kok penak! Ndang kerjakno saiki! Siswa: enggeh hehehe</p>	<p>-Bahasa Indonesia Ke Bahasa Jawa -Bahasa Jawa ragam ngoko ke Bahasa Jawa</p>	

	Guru: heh kok malah dadi kardi ngene arek-arek iki, wes ndang kerjakno ndang mari ndang wes. Siswa: namine mawon usaha.	ragam kromo	
4	Guru: coba perhatikan papan tulis, benar atau salah hasil perkalian tersebut? Siswa: salah Tad. Guru: dek rema bing kok dubeles? Siswa: hehehe kelopaeng Tad. Guru: kelopaeng dek remma Siswa: engko' salah toles Tad. Guru: salah tulis apanya, tiga kali sembilan ada duabelas itu dari mana?	Bahasa Indonesia Ke Bahasa madura	
5	Guru: sudah apa belum? Kalo sudah dikumpulkan saja! Siswa: belum Tad. Guru: mangkane ta ojo pati rame lare! Siswa: iya Tad.	Bahasa Indonesia Ke Bahasa Using	
6	Guru: Lita, maju? Siswa: kok saya Ustadah? Guru: karena dari tadi yang berisik cuma kamu. Siswa1: huh unda jua ai kena. Siswa2: unda ndik. Siswa1: awak tu! Guru: ayo cepat maju tidak perlu bertengkar.	Bahasa Indonesia Ke Bahasa Kutai (kalimantan)	
7	Guru: Shobahal khoir! Siswa: Shobahannurussa'adah. Guru: ada PR? Siswa1: tidak ada ustadah. Siswa2: layajus kadib, maujud ustadah. Siswa1: labaksa.	Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia	

	Guru: hayo, Lina tidak boleh bohong. Sekarang buka pekerjaan rumahnya!		
8	<p>Siswa: Ustad, asta'din ila warok?</p> <p>Guru: na'am, ukhduri. (ketika hendak keluar kelas guru menegurnya)</p> <p>Guru: aina satadhabin ya ukhti?</p> <p>Siswa: Ila warok Tad.</p> <p>Guru: Iho tadi ijinnya ke belakang sekarang malah mau keluar kelas.</p> <p>Siswa: maksud saya tadi ke kamar kecil Tad.</p> <p>Guru: Iho kamar kecilkan ada Bahasa Arabnya, tapi tadi ijinnya ke belakang. Benerkan ukhti?</p> <p>Siswa: benar ustadah hahahaha... (siswa lain serempak menjawab)</p>		Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia
9	<p>Guru: untuk praktek besok kelompok satu bawa lumut, kelompok dua bawa bunga, kelompok tiga bawa ikan mas dan kelompok empat bawa cacing.</p> <p>Siswa: ustadah di sini tidak boleh keluar pondok.</p> <p>Guru: kenapa harus keluar pondok.</p> <p>Siswa: mau beli ikan mas ustadah.</p> <p>Guru: di sini kan banyak kolam, ambil satu aja.</p> <p>Siswa: akhof ustadah bakdin mahkum ma'a Abah.</p> <p>Guru: asta'din awalan ukhti ila Abah.</p> <p>Siswa: akhof ustadah ila abah</p> <p>Guru: limada takhof, lau asta'din awalan insyallah yajus.</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab
10	<p>Guru: saya sudah membagi kelas ini menjadi empat kelompok.</p> <p>Siswa: tiap kelompok berapa orang bu?</p> <p>Guru: lima orang.</p> <p>Siswa1: Rin, ana atbak firqotuki yajus?</p> <p>Siswa2: is'al ila ustadah.</p> <p>Siswa1: la takalam fakot, goiru mandur.</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

	<p>Siswa2: la urid, ana akhof. Guru: kenapa Lutfi? Siswa1: tidak ada Bu.</p>		
11	<p>Guru: kenapa hari ini banyak yang tidak masuk? Siswa: anu ustad, banyak yang sakit dan ada yang piket masak. Guru: siapa saja yang sakit? Siswa: lina, susi, fitroh. Guru: Selvi dan Yuli ke mana? Siswa: tobakhoh Tad. Guru: amsi kot tobakhoh? Siswa: tobakhoh kaman, mahkum Tad min abah. Guru: baik, saya akhiri pertemuan kali ini, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab
12	<p>Siswa: Ustadah, sudah selasai. Guru: ya untuk langkah awal benar, tapi untuk yang delapan ini seharusnya dibalik tempatnya. Siswa: tapi itu sudah saya balik ustadah. Guru: coba lihat! unduri kaman ukhti, laisa ila huna lakin ila huna. Fahimti? Siswa: na'am ustadah.</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab
13	<p>Guru: Zaman kolonial di Indonesia sebenarnya dimulai tahun 1511, yaitu setelah Portugis menduduki Malaka. Siswa: (sedang berbicara dengan teman sebangkunya) Guru: Lina, yang menjajah Indonesia pertama kali siapa? Siswa: em...Spayol eh bukan tapi Belanda. Guru: ismakna zaidan ukhti, la takalam fakot likai tasmak. Siswa: na'am Ustad.</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

14	<p>Siswa1: don't here! In there!</p> <p>Siswa2: why?</p> <p>Siswa1: this place for Siti.</p> <p>Guru: what happen Put?</p> <p>Siswa1: ini Bu, Luluk mau nempati tempatnya Siti.</p>		Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia
15	<p>Guru: wrong there are four. That is voice, your voice is part of polutions. Oke Put?</p> <p>Siswa: ok teach.</p> <p>Guru: jadi suara kita juga dapat menjadi polusi, contohnya tadi ketika saya menerangkan ada yang bicara sendiri. Bukankah itu juga mengganggu?</p> <p>Siswa: ya Ustadah.</p>		Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia
16	<p>Guru: silahkan maju untuk menyelesaikan soal-soal ini, saya akan memberikan nilai tambah bagi yang mau mengerjakan di depan.</p> <p>Siswa1: saya nomer satu Ustadzah.</p> <p>Guru: ya silahkan langsung maju dan kerjakan nomer satu.</p> <p>Siswa2: after this, Iam number two.</p> <p>Siswa3: after you miss.</p> <p>Siswa4: Ustadah saya nomer tiga ya?</p> <p>Siswa3: Din, Iam number tree</p> <p>Siswa4: Iam first, I ready speak to teacher.</p> <p>Siswa3: Iam first, I speak to Lina if I after Her.</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris
17	<p>Guru: seperti yang telah saya jelaskan tadi bahwa pencemaran lingkungan itu ada empat. Coba putri sebutkan!</p> <p>Siswa: pencemaran udara, tanah, air dan ...</p> <p>Guru: and what is that?</p> <p>Siswa: nothing teach, only tree.</p> <p>Guru: wrong there are four Put. That is voice and your voice is part of polutions in this class. Oke Put? Listen me and don't be noise!</p>		Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

NO	DATA	KONTEKS	FAKTOR TERJADINYA ALIH KODE	FUNGSI ALIH KODE
1	Guru: siap ulangan hari ini? Siswa: belum Tad. Guru: weleh lebune rek, wes dipiketi tha? Siswa: sampun Tad wau pun dipiketi. Guru: yo lek piket disula'i sisan mejone to nduk, nggeh! Siswa: enggeh Tad.	Guru ingin merubah situasi menjelang ulangan yang tegang menjadi santai dengan mengganti topik pembicaraan setelah membuka pelajaran.	- Lawan tutur - Topik pembicaraan	- Mencairkan suasana - Menghormati lawan tutur
2	Guru: nduk kok turu ndek kelas? Siswa: sepuntene Tad. Guru: kakean tahajud ta? Siswa: mboten Tad. Guru: lha terus opo? Siswa: tidak ada Tad, saya cuma ngantuk saja. Guru: itu namanya bukan ngantuk lagi, kalau tidak salah saya sudah empat kali menegur kamu. Lain kali jangan tidur di dalam kelas! Siswa: baik Tad.	Siswa yang ketahuan tertidur di dalam kelas menjelaskan alasannya dengan menggunakan bahasa Indonesia karena tidak menguasai bahasa Jawa ragam kromo dengan baik.	Penguasaan kosakata	Menghormati lawan tutur.
3	Guru: kerjakan tugas MTK hal 56 sekarang, saya masih ada perlu dengan abah. Siswa: eh dikumpulno sesok tha? ustadah tugasnya dikumpulkan besok? Guru: kok penak! Ndang kerjakno saiki! Siswa: enggeh hehehe Guru: heh kok malah dadi kardi ngene arek-	Guru tergesa-gesa memulai pelajaran karena masih ada kepentingan di luar kelas dan guru juga ingin mencairkan	Lawan tutur	Mencairkan suasana

	<p>arek iki, wes ndang kerjakno ndang mari ndang wes.</p> <p>Siswa: namine mawon usaha.</p>	<p>suasana yang tegang ke suasana santai dengan berbahasa Jawa.</p>		
4	<p>Guru: coba perhatikan papan tulis, benar atau salah hasil perkalian tersebut?</p> <p>Siswa: benar Tad.</p> <p>Guru: dek rema bing kok dubeles?</p> <p>Siswa: eh kelopaeng Tad.</p> <p>Guru: kelopaeng dek remma</p> <p>Siswa: engko' salah toles Tad.</p> <p>Guru: salah tulis apanya, tiga kali sembilan ada duabelas itu dari mana?</p>	<p>Guru ingin seorang siswa yang mengerjakan tugas matematika lebih konsentrasi terhadap tugas yang dikerjakan, oleh karena itu guru beralih kode ke bahasa yang dikuasai siswa.</p>	Lawan tutur	Mengkhususkan lawan tutur
5	<p>Guru: sudah apa belum? Kalo sudah dikumpulkan saja!</p> <p>Siswa: belum Tad.</p> <p>Guru: mangkane ta ojo pati rame lare!</p> <p>Siswa: iya Tad</p>	<p>Guru merasa jengkel kepada siswa karena ramai ketika mengerjakan tugas. Guru kemudian menegur siswa dengan menggunakan bahasa Osing.</p>	Topik pembicaraan	menegur
6	<p>Guru: Lita, maju?</p> <p>Siswa: kok saya Ustadah?</p> <p>Guru: karena dari tadi yang berisik cuma kamu.</p> <p>Siswa1: huh unda jua ai kena.</p> <p>Siswa2: unda ndik.</p> <p>Siswa1: awak tu!</p>	<p>Guru menyuruh salah satu siswa yang tidak memperhatikan untuk ke depan kelas. Siswa merasa</p>	Lawan tutur	Mengkhususkan lawan tutur

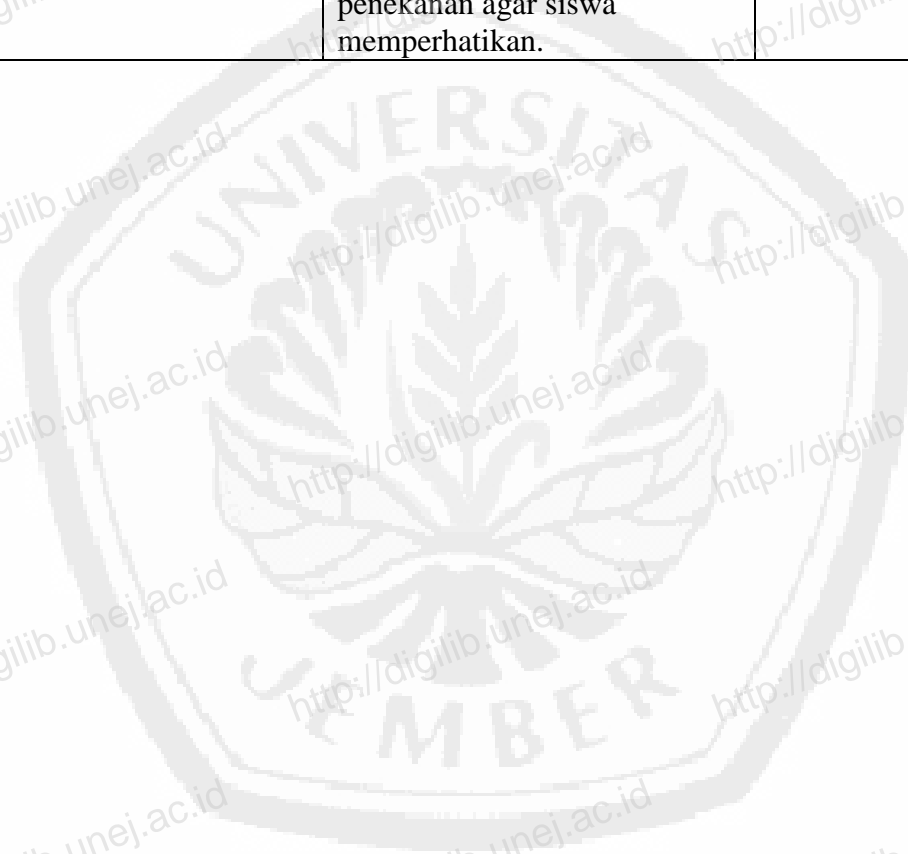
		tidak bersalah dan memarahi teman sebangkunya yang menurutnya bersalah.		
7	<p>Guru: Shobahal khoir!</p> <p>Siswa: Shobahannurussa'adah.</p> <p>Guru: ada PR?</p> <p>Siswa1: tidak ada ustadah.</p> <p>Siswa2: layajus kadib, maujud ustadah.</p> <p>Siswa1: labaksa.</p> <p>Guru: hayo, Lina tidak boleh bohong. Sekarang buka pekerjaan rumahnya!</p>	Siswa ingin membohongi guru tentang pekerjaan rumah hari ini, namun salah satu temannya mengingatkan bahwa tidak boleh membohongi guru dengan menggunakan bahasa Arab agar teman tersebut tidak ketahuan berbohong oleh guru.	Penguasaan kosakata	Merahasiakan
8	<p>Siswa: Ustad, asta'din ila warok?</p> <p>Guru: na'am, ukhduri. (ketika hendak keluar kelas guru menegurnya)</p> <p>Guru: aina satadhabin ya ukhti?</p> <p>Siswa: Ila warok Tad.</p> <p>Guru: lho tadi ijinnya ke belakang sekarang malah mau keluar kelas.</p> <p>Siswa: maksud saya tadi ke kamar kecil Tad.</p> <p>Guru: lho kamar kecilkan ada Bahasa Arabnya, tapi tadi ijinnya ke belakang. Benerkan ukhti?</p> <p>Siswa: benar ustadah hahahaha... (siswa lain serempak menjawab)</p>	Ketika ada siswa yang ijin ke kamar kecil menggunakan bahasa Arab, guru kemudian melucu dengan menerjemahkan bahasa tersebut ke bahasa Indonesia.	Menciptakan humor	melucu
9	Guru: untuk praktek besok kelompok satu bawa lumut, kelompok dua bawa bunga, kelompok tiga bawa ikan mas dan kelompok empat bawa cacing.	ketika guru memberikan tugas kelompok, beberapa siswa memprotes karena kesulitan memenuhi tugas dan ketika	Topik pembicaraan	Membedakan topik

	<p>Siswa: ustadah di sini tidak boleh keluar pondok. Guru: kenapa harus keluar pondok? Siswa: mau beli ikan mas ustadah. Guru: di sini kan banyak kolam, ambil satu aja. Siswa: akhof ustadah bakdin mahkum ma'a Abah. Guru: asta'din awalan ukhti ila Abah. Siswa: akhof ustadah ila abah Guru: limada takhof, lau asta'din awalan insyallah yajus.</p>	<p>topik pembicaraan berkaitan dengan pesantren siswa beralih kode menggunakan bahasa Arab.</p>		<p>pembicaraan</p>
10	<p>Guru: saya sudah membagi kelas ini menjadi empat kelompok. Siswa: tiap kelompok berapa orang bu? Guru: lima orang. Siswa1: Rin, ana atbak firqotuki yajus? Siswa2: is'al ila ustadah. (tanya ke bu guru) Siswa1: la takalam fakot, goiru mandur. Siswa2: la urid, ana akhof. Guru: kenapa Lutfi? Siswa1: tidak ada Bu.</p>	<p>Ketika guru membagi kelompok kerja, salah satu siswa ingin ikut dalam kelompok lain dan mengatakan kepada siswa lain dengan menggunakan bahasa Arab agar tidak diketahui oleh guru tersebut.</p>	<p>Lawan tutur</p>	<p>merahasiakan</p>
11	<p>Guru: kenapa hari ini banyak yang tidak masuk? Siswa: anu ustad, banyak yang sakit dan ada yang piket masak. Guru: siapa saja yang sakit? Siswa: lina, susi, fitroh. Guru: Selvi dan Yuli ke mana? Siswa: tobakhoh Tad. Guru: amsi kot tobakhoh?</p>	<p>Siswa yang semula membicarakan ketidak hadiran siswa lain dengan menggunakan bahasa Indonesia beralih kode ke bahasa Arab ketika topik pembicaraan berkaitan dengan pesantren.</p>	<p>kebiasaan</p>	<p>Membedakan topik pembicaraan</p>

	<p>Siswa: tobakhoh kaman, mahkum Tad min abah. Guru: ya sudah, saya akhiri pertemuan kali ini, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.</p>			
12	<p>Siswa: Ustadah, sudah selesai. Guru: ya untuk langkah awal benar, tapi untuk yang delapan ini seharusnya dibalik tempatnya. Siswa: tapi itu sudah saya balik ustadah. Guru: coba lihat! (siswa tetap tidak mengerti) unduri kaman ukhti, laisa ila huna lakin ila huna. Fahimti? Siswa: na'am ustadah.</p>	<p>Guru merasa jengkel kepada siswa karena tidak memahami kesalahan tugasnya yang telah dijelaskan. Guru kemudian menunjukkan kesalahan tersebut dengan menggunakan bahasa Arab dengan harapan siswa lebih memfokuskan perhatiannya.</p>	Lawan tutur.	Memberi penekanan
13	<p>Guru: Zaman kolonial di Indonesia sebenarnya dimulai tahun 1511, yaitu setelah Portugis menduduki Malaka. Siswa: (sedang berbicara dengan teman sebangkunya) Guru: Lina, yang menjajah Indonesia pertama kali siapa? Siswa: em...Spayol eh bukan tapi Belanda. Guru: ismakna zaidan ukhti, la takalam fakot likai tasmak. Siswa: na'am Ustad.</p>	<p>Guru menyuruh salah satu siswa yang tidak memperhatikan pelajaran untuk menjawab pertanyaan, karena terbukti tidak memperhatikan guru kemudian memberikan teguran dengan bahasa Arab.</p>	Topik pembicaraan	menegur
14	<p>Siswa1: don't here! In there! Siswa2: why? Siswa1: this place for Siti. Guru: what happen Put? Siswa1: ini Bu, Luluk mau nempati tempatnya Siti.</p>	<p>seorang siswa berebut tempat dengan siswa lain menggunakan bahasa Inggris, kemudian ketika menanyakan perkara tersebut siswa menerjemahkan</p>	Topik pembicaraan	menerjemahkan

		pembicaraannya karena takut guru tidak memahami bahasa Inggris.		
15	<p>Guru: wrong there are four. That is voice, your voice is part of polutions. Ok Put?</p> <p>Siswa: ok teach.</p> <p>Guru: jadi suara kita juga dapat menjadi polusi, contohnya tadi ketika saya menerangkan ada yang bicara sendiri. Bukankah itu juga mengganggu?</p> <p>Siswa: ya Ustadah.</p>	Ketika menjelaskan tentang materi polusi guru yang semula menegur menggunakan bahasa Inggris beralih kode ke bahasa Indonesia agar tegurannya lebih diperhatikan siswa.	Menaikkan gengsi	menegur
16	<p>Guru: silahkan maju untuk menyelesaikan soal-soal ini, saya akan memberikan nilai tambah bagi yang mau mengerjakan di depan.</p> <p>Siswa1: saya nomer satu Ustadzah.</p> <p>Guru: ya silahkan langsung maju dan kerjakan nomer satu.</p> <p>Siswa2: after this, Iam number two ah....</p> <p>Siswa3: after you miss.</p> <p>Siswa4: Ustadah saya nomer tiga ya?</p> <p>Siswa3: Din, Iam number tree</p> <p>Siswa4: Iam first, I ready speak to teacher.</p> <p>Siswa3: Iam first, I speak to Lina if I after Her.</p>	Siswa berebut nomor untuk mengerjakan soal matematika, karena tidak ingin ditunjuk guru, siswa berebut nomor soal tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris.	Lawan tutur	Mengkhususkan lawan tutur
17	<p>Guru: seperti yang telah saya jelaskan tadi bahwa pencemaran lingkungan itu ada empat. Coba putri sebutkan!</p> <p>Siswa: pencemaran udara, tanah, air dan ...</p>	Karena ketahuan tidak memperhatikan penjelasan guru, seorang siswa tidak dapat menjawab pertanyaan	Menaikkan gengsi	Memberi penekanan

	<p>Guru: n what is that? Siswa: nothing teach, only tree? Guru: wrong there are four Put. That is voice and your voice is part of polutions in this class. Oke Put? Listen me and don't be noise!</p>	<p>guru tersebut dan guru kemudian menegur serta mengingatkan siswa dengan memberikan jawaban yang diucapkan dengan penuh penekanan agar siswa memperhatikan.</p>		
--	---	---	--	--



LAMPIRAN 5

TRANSKRIP DATA

A. Rekaman Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sejarah.

- Guru : Assalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh.
Siswa : Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh.
Guru : Pelajaran apa hari ini?
Siswa : Sejarah.
Guru : Baik, sekarang buka halaman 54. Kita lanjutkan pembahasan mengenai kekuasaan kolonial di Indonesia. (kemudian guru membaca buku dan sesekali memberi keterangan).
Siswa : Tapi Tad yang terkenal hanya dua, Belanda dengan Jepang.
Guru : Benar, memang selama ini kita hanya mengenal dua penjajah Belanda dan Jepang, tapi sekarang kita tahu bahwa bangsa kita sebenarnya pernah dijajah oleh bangsa-bangsa lain. Seperti yang sudah saya jelaskan. Zaman kolonial di Indonesia sebenarnya dimulai tahun 1511, yaitu setelah Portugis menduduki Malaka. Jadi yang pertama menjajah negeri kita adalah Portugis. Jelas?
Siswa : Ya Tad.
Guru : Baik sekarang kita lanjutkan materinya. (membaca kembali buku pelajaran sejarah) Lina, yang menjajah Indonesia pertama kali siapa?
Siswa : Em...Spain eh bukan tapi Belanda.
Guru : *Ismakna zaidan ukhti, la takalam fakot likai tasmak.*
Siswa : Na'am Ustad.
Guru : Jadi urutan penjajah Eropa di mulai dari Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Jelas! Ada pertanyaan?
Siswa : Tidak ada Tad.
Guru : Jika tidak ada yang bertanya, kerjakan soal halaman 60. (siswa mengerjakan soal dan guru menunggu di luar kelas. Ketika siswa gaduh di dalam kelas, guru kembali ke dalam kelas)
Guru : Sudah apa belum? Kalau sudah dikumpulkan saja!
Siswa : Belum Tad.
Guru : *Mangkane ta ojo pati rame lare!*
Siswa : Iya Tad.
(guru kembali ke luar kelas dan 20 menit kemudian guru masuk ke dalam kelas)
Guru : Sudah anak-anak? Kalau sudah kita koreksi bersama. *nduk kok turu ndek kelas?*
Siswa : *Sepuntene Tad.*
Guru : *Kakean tahajud ta?*
Siswa : *Mboten Tad.*
Guru : Lha terus opo?
Siswa : Tidak ada Tad, saya cuma mengantuk saja.

Guru : Itu namanya bukan ngantuk lagi, kalau tidak salah saya sudah empat kali menegur kamu. Lain kali jangan tidur di dalam kelas!

Siswa : Baik Tad.

Guru : Istirahat kurang berapa menit ukhti?

Siswa : Lima menit lagi tad jaros.

Guru : Baik, Sekarang kumpulkan tugasnya! Kenapa hari ini banyak yang tidak masuk?

Siswa : Anu ustad, banyak yang sakit dan ada yang piket masak.

Guru : Siapa saja yang sakit?

Siswa : Lina, susi, fitroh.

Guru : Selvi dan Yuli ke mana?

Siswa : *Tobakhoh Tad.*

Guru : Amsi kot tobakhoh?

Siswa : Tobakhoh kaman, mahkum Tad min abah.

Guru : Mangkanya kalau waktunya dapat tugas apapun dikerjakan yang baik biar tidak sering dimahkum sama abah.

Siswa : Sudah dikerjakan tad, tapi kadang abah kalo lagi marah semuanya kena.

Guru : Ya memang sudah sifatnya. Ya sudah, saya akhiri pertemuan kali ini, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh



B. Rekaman Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Kesenian.

- Guru : Assalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh.
Siswa : Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh.
Guru : Shobahal khoir!
Siswa : Shobahannurusa'adah.
Guru : *Ada PR?*
Siswa1 : Tidak ada ustadah.
Siswa2 : Layajus kadib, maujud ustadah.
Siswa1 : Labaksa.
Guru : Hayo, Lina tidak boleh bohong! Sekarang buka pekerjaan rumahnya! Perhatikan! silahkan tukar buku kalian dengan teman sebangku dan kita akan koreksi bersama-sama. (guru menyebutkan jawaban soal pilihan ganda) untuk soal isian, saya yang mengoreksi. Tulis salahnya ada berapa dan langsung dikumpulkan!
Siswa : (Semua siswa mengumpulkan buku di meja guru) Ustadah untuk hutbatul wada' kelas kita diminta untuk tampil tapi kita masih bingung.
Guru : Kalian ingin menampilkan apa?
Siswa : Tidak tahu Ustadah.
Guru : Kalau drama kalian mau?
Siswa : Latihannya lama Ustadah sebentar lagi kita sudah ujian lisan.
Guru : Saya bisa mengajari kalian tari Saman dan itu cukup dua latihan 2 sampai 3 minggu saja. Inti tari saman adalah kekompakan dan saya harapkan kalian untuk kekompakannya latihan sendiri. Jadi untuk waktu 1 minggu itu kita gunakan latihan bernyanyi dan 2 minggu kemudian kita latihan gerak. Bagaimana setuju?
Siswa : (Saling bertanya sesama siswa) Ya ustadah tapi jangan yang sulit!
Guru : Tidak ada yang sulit jika kalian mau berusaha dan kompak. Sekarang kita lanjutkan materi dulu nanti 10 menit sebelum istirahat kita bentuk anggota tarinya. Kemarin materi kita tentang notasi pentatonik dan sekrang kita bahas "laras" atau tangga nada. (guru menerangkan tentang materi Laras)
Guru : Sebelum saya akhiri pelajaran ini, ada pertanyaan?
Siswa : Katanya mau bentuk kelompok tari bu?
Guru : Iya, saya tidak lupa. Sebelum kita membentuk menentukan kelompok tari apakah ada pertanyaan tentang laras?
Siswa : Tidak ada....
Guru : Baik, sekarang semua berdiri dan membentuk lingkaran!
(Seluruh siswa berdiri dan membentuk lingkaran. Namun ada beberapa siswa yang berebut tempat)
Siswa : Don't here! In there!
Siswa : Why?

Siswa : This place for Siti.

Guru : What happen Put?

Siswa : *Ini Ustadah, Luluk mau nempati tempatnya Siti.*

Guru : Jangan berebut tempat. Sekarang saya akan menunjuk 15 siswa dan saya akan memilih siswa yang memiliki tinggi badan yang sama.
(Guru memprhatikan tinggi badan siswa dan memanggil nama mereka satu persatu)

Guru : Saya harap kalian yang terpilih, rajin mengikuti latihan agar nanti gerakannya dapat kompak dan selaras karena inti dari tari saman itu kekompakan gerak dan lagu. Sanggup?

Siswa : Insya'alah sanggup Ustadah.

Guru : Baik, saya akhiri pelajaran hari ini sampai ketemu minggu depan. Oh ya untuk jadwal latihan nanti ketua kelas saya hubungi.
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Siswa : Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh.



C. Rekaman Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi.

- Guru : Assalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh.
Siswa : Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh.
Guru : Pelajaran apa hari ini?
Siswa : Biologi Ustadah.
Guru : Baik, buka buku paketnya halaman 218 kita lanjutkan mengenai animalia. Berdasarkan ada tidaknya tulang ruas belakang pada hewan, dibagi menjadi dua. Pertama adalah avertebrata. (Guru membaca buku paket).
Guru : Paham, silahkan bertanya jika belum mengerti? Jika tidak ada yang bertanya, saya yang akan bertanya sekarang.
Siswa : Huuuuuuuu sama saja Ustadah.
Guru : Mangkanya silahkan bertanya agar paham.
Siswa : Ya ustadah tunggu ntar lagi.
Guru : Baik saya tunggu, yang lain juga kalau ada pertanyaan silahkan. Sudah ya karena tidak ada yang bertanya sekarang waktunya saya yang bertanya. Apa yang dimaksud Colenterata, jaribi.....Ina bener nama kamu Ina kan?
Siswa : Ya Ustadah. Hewan berongga.
Guru : Bagus, sekarang sebutkan contoh dari porifera? (guru melihat salah satu siswa yang tidak memperhatikan pelajaran) Lita!
Siswa : Ya ustadah.
Guru : Apa jawabannya?
Siswa : Jawaban apa Ustadah?
Guru : Lita maju!
Siswa : Kok saya Ustadah?
Guru : Karena dari tadi yang berisik cuma kamu.
Siswa : *Huh unda jua ai kena.*
Siswa : Unda ndik.
Siswa : Awak tu!
Guru : Ayo cepat maju tidak perlu bertengkar.
Siswa : Ya ustadah.
Guru : Sekarang jawab pertanyaan tadi.
Siswa : Pertanyaannya apa ustadah?
Guru : Lain kali dengarkan ya! sebutkan contoh dari porifera?
Siswa : Porifera...tidak tahu Ustadah.
Guru : Sekarang kamu kembali dan jangan diulangi lagi. Hayo siapa yang bisa?
Siswa : Saya Ustadah, euspongia, scypha dan poterion.
Guru : Bagus
Guru : Kita lanjutkan mengenai animalia kedua, yaitu vertebrata. (guru kembali memberikan penjelasan sesuai dengan buku paket).

Guru : Saya sudah membagi kelas ini menjadi empat kelompok.
Siswa : Tiap kelompok berapa orang bu?
Guru : Lima orang.
Siswa : *Rin, ana atbak firqotuki yajus?*
Siswa : Is'al ila ustadah. (tanya ke bu guru)
Siswa : La takalam fakot, goiru mandur.
Siswa : La urid, ana akhof.
Guru : Kenapa Lutfi?
Siswa : *Tidak ada Bu.*
Guru : Tidak perlu berebut kelompok karena saya sudah membagi berdasarkan absen kalian. Untuk pertemuan minggu depan saya akan memberi tugas untuk tiap kelompok dan harap disiapkan. Untuk praktek besok kelompok satu bawa lumut, kelompok dua bawa bunga, kelompok tiga bawa ikan mas dan kelompok empat bawa cacing.
Siswa : Ustadah di sini tidak boleh keluar pondok.
Guru : Kenapa harus keluar pondok?
Siswa : Mau beli ikan mas ustadah.
Guru : Di sini kan banyak kolam, ambil satu aja.
Siswa : *Akhof ustadah bakdin mahkum ma'a Abah.*
Guru : Asta'din awalan ukhti ila Abah.
Siswa : Akhof ustadah ila abah
Guru : Limada takhof, lau asta'din awalan insyallah yajus. Wal'an hatta ila hunna awalan. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.
Siswa : Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh.

LAMPIRAN 6

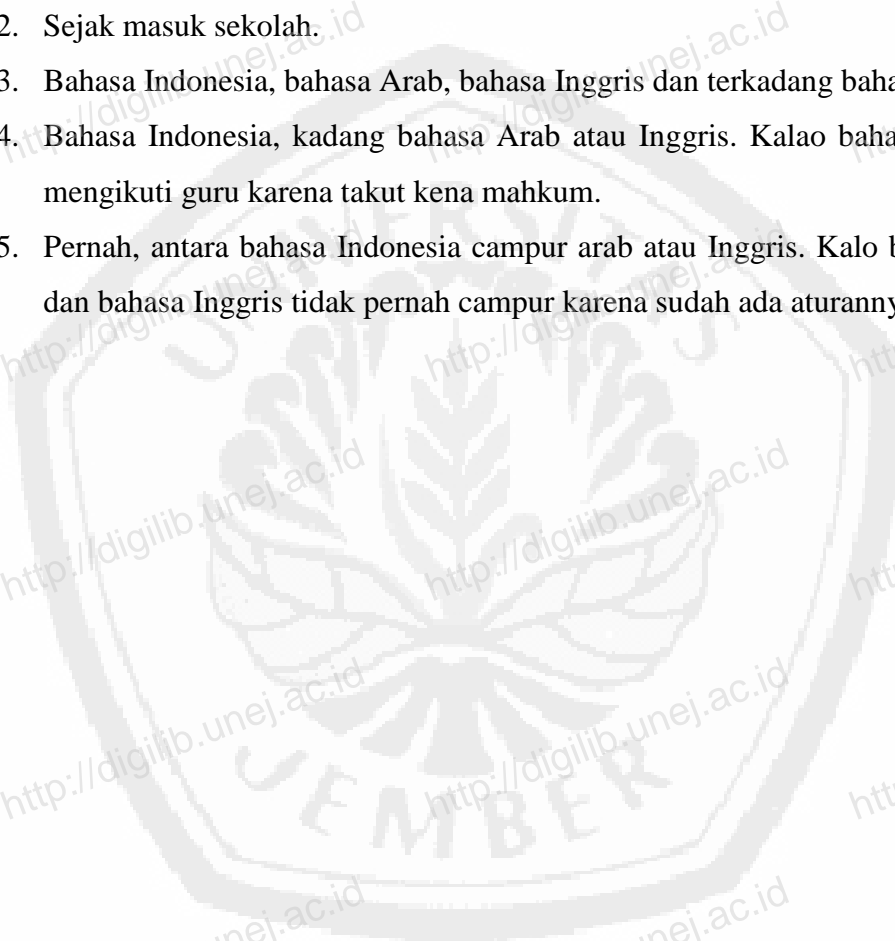
Transkrip Wawancara Siswa

Nama : Rudhatul Putri Muntazah

Kelas : VII B

Asal : Banyuwangi (Sempu)

1. Bahasa Jawa.
2. Sejak masuk sekolah.
3. Bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris dan terkadang bahasa Jawa.
4. Bahasa Indonesia, kadang bahasa Arab atau Inggris. Kalao bahasa Jawa sih mengikuti guru karena takut kena mahkum.
5. Pernah, antara bahasa Indonesia campur arab atau Inggris. Kalo bahasa Arab dan bahasa Inggris tidak pernah campur karena sudah ada aturannya.



LAMPIRAN 7

Transkrip Wawancara Guru

A. Rekaman Wawancara Guru

Nama : Nurul Fitriyani, S. Pdi

Mata Pelajaran : Kesenian

1. Ya, terkadang.
2. Bahasa Inggris, bahasa Jawa tapi terkadang saya menggunakan bahasa Arab ya meskipun masih belajar.
3. Tidak terlalu sering, biasanya saya gunakan untuk menegur siswa yang ramai dan siswa yang kurang memperhatikan. Itu saja.
4. Biasanya saat saya merasa jengkel karena anak-anak kalau diingatkan pake bahasa Indonesia tidak terlalu memperhatikan.
5. Perlu, karena tidak setiap siswa memperhatikan dan konsen terhadap pelajaran. Jadi terkadang perlu ditegur atau diperingatkan.
6. Saya tidak terlalu menyadari karena saya rasa bahasa Indonesia yang saya gunakan tidak resmi.
7. Siswa, materi pelajaran atau bukan dan kemampuan saya sendiri.
8. Hanya sebatas menegur dan memberi peringatan saja.

B. Rekaman Wawancara Guru

Nama : Evy Mufidati, A.Md
Mata Pelajaran : Biologi

1. Kalau saya bisa dibilang sering.
2. Bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Jawa.
3. Sesering siswa, saya hanya sebatas mengikuti aturan bahasa mereka.
4. Pada saat memberi penekanan ketika menegur atau pada saat siswa berbicara menggunakan bahasa Inggris atau Arab. Seperti yang saya katakan tadi, saya mengikuti bahasa mereka.
5. Sebenarnya tidak terlalu perlu karena anak-anak sudah cukup memahami bahasa Indonesia, namun terkadang menggunakan bahasa lain lumayan efektif kalau untuk menegur karena lebih diperhatikan.
6. Kalau yang ini saya tidak terlalu menyadari. Pokoknya bahasa Indonesia lah.
7. Siswa, tema maksudnya tentang materi atau bukan.
8. Menegur siswa, bicara dengan salah satu siswa dan terkadang untuk membedakan pembicaraan yang menyangkut pelajaran atau masalah pondok.

C. Rekaman Wawancara Guru

Nama : Arif Rohman H, S.Ag
Mata Pelajaran : Sejarah

1. Hanya sesekali saja jika diperlukan.
2. Bahasa Jawa, bahasa Using dan bahasa Arab. Kalau bahasa Inggris saya tidak bisa.
3. Hanya sesekali waktu menegur anak-anak.
4. Yang sering saya lakukan itu untuk menegur.
5. Perlu, biasanya siswa akan lebih memperhatikan bahasa yang berbeda ketika ditegur.
6. Sepertinya pernah tapi kayaknya bahasa Indonesia saya ragam santai semua. Kecuali waktu menerangkan kan harus sesuai buku.
7. Materi pembicaraan dan siswa itu sendiri.
8. Hanya sebatas teguran saja.
9. Menegur biar lebih memperhatikan.

D. Rekaman Wawancara Guru

Nama : Nur Kholis, S.Pd

Mata Pelajaran : Geografi

1. Tidak tapi terkadang saya menggunakan bahasa lain.
2. Bahasa Jawa dan bahasa Arab saja.
3. Sangat jarang karena saya lebih banyak berbahasa Indonesia ketika di kelas.
4. Menegur siswa terkadang untuk menghibur mereka.
5. Sebenarnya tidak perlu, hanya saja sesekali mungkin bisa untuk alasan tertentu.
6. Saya tidak terlalu merasakan perbedaan itu.
7. Membuat siswa senang seperti cerita lugu dan tentu saja seperti yang saya katakan, yaitu untuk menegur siswa.
8. Menyegarkan suasana dengan cerita lucu dan memberi peringatan atau penekanan pada teguran agar anak-anak lebih konsentrasi.

E. Rekaman Wawancara Guru

Nama : Leny Latifah, S.Pd
Mata Pelajaran : Matematika

1. Tidak terlalu sering tapi pernah.
2. Paling sering bahasa Arab, bahasa Inggris kalau bahasa Jawa jarang karena memang dilarang oleh Abah.
3. Sesekali saja tidak terlalu sering.
4. Ketika saya ingin suasana kelas jadi santai atau saat anak-anak terlalu ramai di kelas.
5. Tidak terlalu diperlukan sebenarnya tapi terkadang juga perlu seperti ketika anak-anak ada di jam pelajaran terakhir itu kan perlu suasana yang menyenangkan agar tidak lesu.
6. Wah kalau tentang ini saya kurang menyadari.
7. Siswa sih yang sering membuat saya menggunakan bahasa lain.
8. Merubah suasana agar lebih santai, membuat suasana humor seperti membuat lelucon dan menegur tentu saja.

LAMPIRAN 8

DAFTAR NAMA INFORMAN GURU

1. Nama : Nurul Fitriyani, S. Pdi

Umur : 28 tahun

Alamat : Kalistail (Genteng)

Guru Mapel : Kesenian

2. Nama : Evy Mufidati, A.Md

Umur : 34 tahun

Alamat : Sempu

Guru Mapel : Biologi

3. Nama : Arif Rohman H, S.Ag

Umur : 46 tahun

Alamat : Sumber Beras (Muncar)

Guru Mapel : Sejarah

4. Nama : Nur Kholis, S.Pd

Umur : 49 tahun

Alamat : Berasan (Muncar)

Guru Mapel : Geografi

5. Nama : Leny Latifah, S.Pd

Umur : 39 tahun

Alamat : Sumber Beras (Muncar)

Guru Mapel : Matematika

LAMPIRAN 9

DAFTAR NAMA INFORMAN SISWA

1. Nama : Ulfa Khoirun nisa
Alamat : Muncar
Bahasa Ibu : Madura
2. Nama : Tessa Amalia
Alamat : Bali
Bahasa Ibu : Bahasa Indonesia
3. Nama : Rudhatul Putri Mumtaza
Alamat : Genteng
Bahasa Ibu : Bahasa Jawa
4. Nama : Nurul Almadani
Alamat : Banyuwangi
Bahasa Ibu : Bahasa Indonesia
5. Nama : Lailatul Fikamawati
Alamat : Sempu
Bahasa Ibu : Bahasa Jawa
6. Nama : Ayu Rusdyawati
Alamat : Lombok (Nusa Tenggara Barat)
Bahasa Ibu : Bahasa Lombok
7. Nama : Kuni Aynus Sadah
Alamat : Kalimantan Timur
Bahasa Ibu : bahasa Kutai
8. Nama : Linatul Fatimah
Alamat : Srono
Bahasa Ibu : bahasa Using
9. Nama : Asliyananda Ekapramesti D. S
Alamat : Negara (Bali)
Bahasa Ibu : bahasa Bali

10. Nama : Lumkhotul Hidayah

Alamat : Banyuwangi
Bahasa Ibu : bahasa Using

11. Nama : Nabila Qurrota A'yun

Alamat : Parijatah (Srono)
Bahasa Ibu: bahasa Using

12. Nama : Afina Fakhira Shufiana

Alamat : Genteng
Bahasa Ibu : bahasa Jawa

13. Nama : Izza Rizqi Safitri Rahman

Alamat : Bali
Bahasa Ibu: bahasa Indonesia

14. Nama : Disa Fidya Fitri C. N

Alamat : Banyuwangi
Bahasa Ibu: bahasa Jawa

15. Nama : Azizah Aini Narsir

Alamat : Muncar
Bahasa Ibu : bahasa Madura

